

**Volume 1 Nomor 2, Desember 2021**

# **Academy of Social Science and Global Citizenship Journal**

---

## **Penanaman Nilai Pancasila dan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan**

**Alfian Fahrurrozhi, Dwi Oktaviani, Dwi Indah Lestari**

**62-71**

## **Kesetaraan gender pada anak di keluarga islam**

**Diyah Setyaningsih**

**72-82**

## **Agama sebagai Benteng untuk Mencegah Kasus Kekerasan Seksual Anak Sejak Dini**

**Ulfa Khoirothul Ummah, Heri Kurnia**

**83-90**

## **Kenakalan Remaja Putra dan Penanganan Tindak Kekerasan di Panti Putra Islam Giwangan**

**Dewa Arum Pranesa, Heri Kurnia**

**91-97**

## **Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya**

**Dian Lestari, Heri Kurnia, Dina Nurayu Ningtyas, Isrofiah Laela Khasanah**

**98-113**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA  
TAHUN 2021**

# Penanaman Nilai Pancasila dan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Alfian Fahrurrozhi<sup>a,1</sup>, Dwi Oktaviani<sup>b,2</sup>, Dwi Indah Lestari<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta and 55161, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta and 55161, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta and 55161, Indonesia

<sup>1\*</sup> [alfifian060@gmail.com](mailto:alfifian060@gmail.com); <sup>2</sup> [dwioktaviani904@gmail.com](mailto:dwioktaviani904@gmail.com); <sup>3</sup> [dwindahl1707@gmail.com](mailto:dwindahl1707@gmail.com)

\* Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 13/5/2021

Direvisi: 19/7/2021

Disetujui: 27/11/2021

Tersedia Daring: 1/12/2021

*Kata Kunci:*

Historis

Semangat kebangsaan

Generasi Muda

## ABSTRAK

Secara historis, pendidikan telah memberikan peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai semangat kebangsaan dalam masyarakat Indonesia pada setiap orang. Pada masa sekarang pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan, memiliki peran yang efisien dan penting serta berkontribusi penuh untuk melestarikan, dan meningkatkan nilai-nilai ideologis negara dan nasionalisme pada generasi penerus bangsa. Pendidikan multikulturalisme dan konflik pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan harus dipahami semaksimal mungkin guna meningkatkan efisiensi generasi penerus. Ini berarti mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah sosial secara kritis dan analitis serta menerapkan semangat ideologi dan nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya diajarkan sebagai transmisi tetapi juga diajarkan sebagai penyelidikan reflektif. Untuk itu, Indonesia mulai memperkuat pendidikan kewarganegaraan, mengintegrasikan pendekatan langsung dan tidak langsung pada pendidikan nilai dan mengharapkan siswa untuk menginternalisasi ideologi nasional dan nilai-nilai nasionalis sebagai keyakinan. Selain itu, beberapa prinsip proses belajar mengajar yang kuat juga harus dikomunikasikan kepada warga sekolah Indonesia.

## ABSTRACT

*Keywords:*

Historical

Nationalism

Young Generation

*Instilling the values of Pancasila and the spirit of nationalism through civic education. Historically, education has played an important role in developing the value of nationalism in Indonesian society for everyone. Currently, education, especially civic education, has an efficient and important role and fully contributes to preserving, and enhancing the ideological values of the state and nationalism in the nation's next generation. multiculturalism education and educational conflict. Citizenship education must be understood as fully as possible in order to increase the efficiency of the next generation. This means teaching students to solve social problems critically and analytically and to apply the spirit of ideology and values of nationalism. Therefore, civic education is taught not only as an intermediary, but also as a reflective inquiry. To that end, Indonesia is starting to strengthen civic education, integrating direct and indirect approaches to values education and expecting students to internalize national ideology and nationalist values as beliefs. Furthermore, several principles of a strong teaching and learning process must also be communicated to Indonesian school residents.*



How to Cite: Fahrurrozhi, A., Oktaviani, D., & Lestari, D. (2021). Penanaman Nilai Pancasila dan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 62-71. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1588>

## 1. Pendahuluan

Mungkin pernah tersirat didalam pikiran mengapa Indonesia dijajah oleh bangsa lain dalam waktu yang lama bahkan hingga berabad-abad, penguraian secara mendetail tentang apa penyebab utama Indonesia di jajah oleh bangsa lain berpatokan pada rendahnya pendidikan di Indonesia pada zaman dahulu (Sallamah & Dewi, 2021). Rendahnya angka pendidikan di Indonesia menjadi pemicu utama dalam rendahnya sumber daya manusia yang ada, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan teknologi baik dalam persenjataan maupun teknologi yang lain. Pendidikan yang rendah juga berpengaruh terhadap pola pikir suatu masyarakat, pada zaman dahulu memilih pemimpin hanya mengedepankan kharisma seseorang itu sendiri dan apabila pemimpin tersebut meninggal maka perjuangannya pun akan berhenti karena tidak ada penerus yang melanjutkannya. Dengan wawasan yang kurang luas menyebabkan para pejuang kemerdekaan hanya memperjuangkan kemerdekaan daerah masing-masing tanpa memikirkan bahwa dengan mereka bersatu akan menjadikan kekuatan yang lebih besar, apalagi kurangnya persenjataan di Indonesia (Rusmiati & Dewi, 2021).

Namun, pada abad -19 ketika masyarakat sudah banyak yang mengenyam pendidikan, cara berpikir pada masyarakat sudah mulai berbeda, wawasan yang didapat juga semakin menyeluruh namun kalangan terdidik masih sangat terbatas, karena minimnya masyarakat yang mengedepankan pendidikan pada masa itu. Kalangan-kalangan terdidik mulai mempengaruhi masyarakat sekitar agar pandangan mereka terhadap jiwa Semangat kebangsaan mulai terbuka hal tersebut sedikit demi sedikit mulai menyebar di kalangan masyarakat. Untuk membuka pikiran masyarakat terhadap nilai kebangsaan tersebut tidak sedikit yang mencela dan tidak mempercayai kalangan terdidik karena dianggap menggurui masyarakat kalangan bawah, namun sedikit demi sedikit masyarakat mulai terpengaruh dan bersatu untuk Indonesia. Awal abad 20, menjadi fase utama bangkitnya Semangat kebangsaan masyarakat Indonesia. Terjadinya insiden sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 kalangan terdidiklah yang menegaskan peristiwa tersebut, serta di patenkannya dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan (Pertiwi & Dewi, 2021).

Peristiwa penting yang terjadi sekitar Proklamasi Kemerdekaan ialah di pastikan bahwa Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang sah. Pancasila yang pada saat itu adalah kesepakatan politik yang pasti dari leluhur berbeagai macam bangsa yang bisa memfasilitasi nilai yang terkandung pada dasar negara (Rahman, 2018). Di-era masa kini, masih banyak pertanyaan apakah pendidikan masih mempunyai nilai yang berarti bagi negara? Serta apakah pancasila masih menjadi identitas asli bangsa Indonesia? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal namun belum bisa terjawab, ditambah lagi rasa cinta terhadap tanah air yang semakin lama semakin pupus dan mulai terlupakan (Wardana et al., 2021).

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini menggunakan studi literatur yang bersumber dari berbagai karya tulis dalam berbagai bentuk seperti blog, artikel, karya ilmiah dan masih banyak lagi, hal ini di lakukan agar informasi yang didapat tidak hanya

bersumber pada satu informasi saja. Dalam informasi yang didapat terdapat berbagai macam pengetahuan yang kami rangkum menjadi satu agar lebih informatif dan dapat memberi pembelajaran bagi pembaca.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penanaman nilai pancasila dan semangat kebangsaan melalui Pendidikan akan menghadapi berbagai macam rintangan dalam pelaksanaannya hal ini tidak lain dari pola pikir masyarakat yang masih jauh dari kata sadar akan pentingnya penerapan nilai-nilai pancasila dari sejak kecil. Berikut adalah upaya yang tepat dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada masa globalisasi.

#### **Rintangan yang akan dihadapi**

Selama 77 tahun Indonesia merdeka nyatanya Indonesia masih mengalami berbagai rintangan yang bertautan dengan usaha penerapan nilai nilai pancasila dan kebangsaan pada negara Indonesia. Terdapat berbagai nilai yang terdapat dalam sila pancasila salah satunya adalah yang pertama, nilai-nilai pancasila belum terlalu mendarah daging oleh masyarakat Indonesia, Pancasila hanya menjadi identitas yang tidak diterapkan oleh bangsa nya sendiri. Kedua, kehidupan bermasyarakat dan bernegara khususnya pada era masa kini mendapat otoritas yang lebih kuat oleh budaya dari luar, hingga terdapat banyak kelakuan dan tingkah laku yang tidak setujuan dengan nilai-nilai Pancasila. Ketiga, nilai-nilai pancasila oleh beberapa pihak diperhatikan mengalami pengikisan pada saat ini, terutama dalam berbagai generasi penerus bangsa. Keempat, bertumbuhnya paham tentang keagamaan yang tidak menghormati nilai Semangat kebangsaan pada negara Indonesia, dan lebih menghormati nilai universalisme (Eddy, 2018). Pengikut paham ini juga tidak mendukung demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan yang dilihat baik dan pada akhirnya tidak melihat pancasila sebagai sebuah identitas bangsa. Kelima, masih harus dipertanyakan baik pengaruh Pendidikan dalam jalur formal hingga pendidikan non-formal memiliki penghayatan nilai pancasila, hingga nilai Semangat kebangsaan terhadap warga negara Indonesia, terkhusus generasi penerus bangsa.

#### **Penghayatan nilai Pancasila dan Semangat kebangsaan dari dulu sampai sekarang**

Ideologi negara yaitu Pancasila telah disetujui oleh the founding fathers mulai awal tahun 1945, walaupun nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila bukan hanya memberikan penghayatan khususnya terhadap warga negara-nya sendiri, hingga dalam beberapa waktu pancasila terlihat hanya sebagai pernyataan simbolis negara tanpa penerapannya. Hal ini terjadi baik dalam kehidupan ketatanegaraan maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Sakinah & Dewi, 2021). Interpretasi pancasila pun bergantung pada sekumpulan seseorang, bahkan tergantung kendali arus politik yang berkuasa pada saat itu. Upaya adanya penghayatan nilai-nilai pancasila telah diberlakukan pada masa pemerintahan presiden soekarno di awal tahun 1960, dalam kerangka nation and character building. Usaha yang diberlakukan untuk menjadikan masyarakat memiliki rasa cinta terhadap negara Indonesia harus disesuaikan dengan tujuan politik yang berkuasa pada saat itu. Oleh karenanya materi-materi yang diberikan tidak hanya berhubungan tentang pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 melainkan materi politik penguasa tersebut. Upaya meningkatkan semangat Semangat kebangsaan dan juga jiwa kebangsaan pada masyarakat Indonesia yang sangat kuat, hingga tokoh Azyumardi Azra adalah fase kedua berkembangnya nilai Semangat kebangsaan pada bangsa Indonesia.

Pada masa Azyumardi azra upaya nation and character building itu tidak hanya diterapkan pada masyarakat umum, namun dilakukan oleh berbagai jalur Pendidikan contohnya melalui mata pelajaran Civics. Sejarah menuliskan bahwa pada periode berikutnya yaitu pada masa pemerintahan Orde Baru, terdapat rezim orde lama yang dianggap sebagai sebuah usaha pendoktrinan (Alaby, 2019).

Pada awal masa orde baru berwenang, memiliki ambisi yang paling utama adalah penerapan nilai Pancasila dan nilai Semangat kebangsaan melewati jalur umum formal yaitu Pendidikan, pada saat kurikulum Pendidikan diganti ke awal tahun 1968, bahwa pergantian tentang mata pelajaran ini meningkatkan tujuan penguatan terhadap warga negara Indonesia teratur dapat mendapatkan perubahan. Pendidikan Kewarganegaraan pun ikut masuk dan berpartisipasi dalam kurikulum pendidikan sebagai mata pelajaran wajib bagi pelajar di Indonesia dan materi yang dibahas berisi tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang telah dibebaskan dari pengaruh Orde lama.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Semangat kebangsaan melalui jalur formal lebih di pertegas dengan adanya kurikulum 1975, dalam kurikulum tersebut terdapat mata pelajaran Pendidikan moral dan Pancasila atau lebih dikenal dengan PMP sebagai pengganti mata pelajaran PKn. Dari perubahan nama tersebut jelas tersirat dengan adanya pelajaran PMP diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai Pancasila secara menyeluruh kepada setiap lapisan masyarakat dari berbagai tingkat dilakukan oleh para pejabat orde baru dengan dipergunakan adanya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau (P4).

Para eksalasi penataran P4 pada waktu itu, sudah menerapkan bermacam-macam pengembangan langkah dan metode yang lebih baik dari pada pendoktrinan. Akan tetapi dikarenakan penataran P4 yang terlihat mayoritas dan uraian Pancasila yang dilihat sepele oleh pejabat, akhirnya penataran P4 ini oleh kaum yang mendukung era reformasi dilihat sebagai bentuk usaha pendoktrinan yang dilakukan oleh Orde Baru (Antari & Liska, 2020).

Pada saat memasuki era reformasi, terdapat transformasi pada usaha penerapan nilai Pancasila dan Semangat kebangsaan. Kurikulum Pendidikan pada mata pelajaran PPKn disekolah mengalami peningkatan baik dari masa ke masa, begitu pula mata kuliah umum Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi meendapati pergantian. Materi yang dibahas pada masa awal orde baru dirubah dengan materi-materi yang jauh lebih bagus dan cocok dengan tujuan politik Orde Reformasi. Didalam Kurikulum PPKn terdapat kurikulum sekolah pada tahun 1994 yang terlalu terpaku pada nilai moral Pancasila, dirubah menjadi Kurikulum PKn 2004 dan 2006 yang lebih terlihat objektif. dalam pembelajaran pendidikan formal mata kuliah Pendidikan Pancasila pada sebagian kampus telah dihapus dan digabung bersama mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan hal ini seharusnya pada masa itu kurikulum Pendidikan dalam tingkat sekolah maupun perguruan tinggi menjadi suatu keunggulan tersendiri, upaya penerapan nilai Pancasila termasuk nilai Semangat kebangsaan mengalami penurunan yang sangat tinggi. Diluar dari hal itu berbagai lembaga Pendidikan formal contohnya birokrasi, masyarakat umum harusnya ikut melakukan upaya penerapan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan pada masa reformasi.

### **Reaktualisasi peran PKn**

Seperti yang telah di paparkan, Indonesia pada awal tahun 1960 Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib bagi segala tingkatan Pendidikan mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Sejak saat itu, Pendidikan Kewarganegaraan harus masuk dalam setiap kurikulum yang berlaku hal ini diatur dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003.

Jika ditelaah, perkembangannya dari tahun 1960 sampai sekarang, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bertumpu pada situasi politik. Tidak dapat bebasnya dominasi dari pemerintahan politik yang dikuasai dan ambisi politik dari pemegang kekuasaan berulang kali tampak pada materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia (Mutmainah & Dewi, 2021).

Oleh karena itu, pada masa Reformasi sekarang ini, adanya kemauan untuk memperbaiki pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar meminimalisasi dominasi politik. Lebih lanjut,

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia hendaklah dilandaskan pada wawasan yang objektif dan nilai-nilai yang universal.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ditujukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan hanya memuat dua kompetensi/keterampilan yaitu rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Septianingrum & Dewi, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk menyiapkan warga negara sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa serta komitmen dalam menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang selaras dengan kehidupan saat ini adalah membina warga negara Indonesia yang baik, yakni warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki jiwa merdeka, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berpikir kritis, sistematis, kreatif, dan inovatif, mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik secara damai, mematuhi hukum, disiplin, dan mampu ikut serta dalam kehidupan politik lokal, nasional, dan global (Regiani & Dewi, 2021).

Searah dengan misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia juga harus memiliki tiga fungsi pokok yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Ketiga fungsi pokok tersebut berkaitan dengan pendapat Branson, yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowlegde*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*). Perluasan ketiga fungsi tersebut menentukan Pendidikan Kewarganegaraan bersifat pancamuka dan sistematis.

Oleh karena itu, bentuk Pendidikan Kewarganegaraan yang dilandaskan pada sepuluh pilar demokrasi yang meliputi: Ketuhanan Yang Maha Esa, hak asasi manusia, kedaulatan rakyat, kerakyatan yang cerdas, pembagian kekuasaan negara, otonomi daerah, *rule of law*, pengadilan yang merdeka, kemakmuran umum, dan keadilan sosial. Tujuan dari model Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah membangun visi, sikap dan mutu perilaku para pemainnya yang demokratik dalam sosok warga negara yang baik, yaitu warga negara yang merdeka, yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar, memahami garis besar sejarah, cita-cita dan tujuan bernegara, dan produktif, dan membangun diri bersama jaringan kerjanya menuju masyarakat belajar yang madani dan demokratik.

Pendidikan Kewarganegaraan juga perlu diperbaharui yang berkaitan dengan materi di dalamnya. Di Indonesia Pendidikan Kewarganegaraan rentan oleh pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai agama (misal masalah keyakinan dan ketaatan) dan nilai-nilai budaya bangsa. Secara konteks, sistem Pendidikan Kewarganegaraan didorong oleh pengetahuan agama dan pengetahuan ilmu contohnya yaitu teknologi, dan seni; cita-cita, nilai, gagasan, prinsip dan demokrasi; masalah-masalah terkini di Indonesia; masalah keuniversalan; dan penghabluran *civic virtue* dan *civic culture* bagi masyarakat Indonesia; warga Indonesia dengan ketetapan demokrasi.

Revitalisasi selanjutnya dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu kehendak untuk mengubah Pendidikan Kewarganegaraan yang melahirkan pendidikan dengan *powerful/berdaya* untuk mengajak keikutsertaan siswa dalam aktivitas sosial yang demokratis. Situasi ini berhubungan melalui cara merevitalisasi oleh strategi, cara dan trik pembelajarannya.

Setelah memahami cara menghidupkan dan meninjau kembali Pendidikan Kewarganegaraan di atas, jadi Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tugas yang amat mendasar bagi pelaksanaan materinya sebagai mata pelajaran yang diperoleh untuk membentuk nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan yang ada dalam diri siswa. Oleh sebab itu, Pendidikan Kewarganegaraan diharuskan mengandung keyakinan yang tinggi karena terdapat pada nilai sentral (central values) Indonesia, yakni Pancasila, yang tertera di dalam keyakinan semangat kebangsaan.

### **Pendekatan dan Prinsip Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Penghayatan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan mendekati dua sudut pandang aturan akuisisi nilai, yaitu aspek pemasyarakatan dan keseluruhan bagian. Aturan akuisisi nilai ini, bertautan dengan bagaimana anak mendapat suatu nilai.

Pengalaman emosional dan aturan berlatih sosial, menyampaikan sudut pandang yang bertentangan dengan bagaimana anak membentuk manusia yang berakhlak atau mempunyai keyakinan. Aturan ini menyodorkan secorak ide penghayatan, yaitu: “the adoption of pre-existing, ready-made standards for right actions as one’s own”. Sigmund Freud, seorang tokoh psikoanalisa (pengalaman emosional), mempercayai hingga anak-anak mendapat keyakinan atau akhlak secara lanjut dari orang tuanya, lalu berusaha bertingkah sehaluan melalui cara-cara hati demi menepis perasaan kecewa.

Teori belajar sosial (social learning theory) mengemukakan bahwa anak mendapat keyakinan atau watak budi pekerti lewat reinforcement (teladan dan peneguhan). Pengikut aturan ini mengungkapkan jika anak-anak muncul dengan sikap dan aturan yang harmonis lewat acuan orang yang sempurna akal sebab para pengasuh dan pendidik mengambil tindakan “sikap yang benar” lewat konsolidasi dengan wujud kesepakatan, bela kasih (afeksi), dan pemberian lainnya. Anak-anak berlatih sesuai dengan watak dan budi pekerti secara matang lewat bentuk (modeling), melalui meninjau serta mengulang orang yang cukup sempurna akalnya dengan menjalankan watak yang patut.

Proses regenerasi juga diperlukan dalam pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan pokok isi materi pembelajaran. Pengetahuan intraseptif yang berasal dari nilai agama (yang menyangkut iman dan taqwa) masih banyak mempengaruhi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, hal ini berbeda dengan Pendidikan Kewarganegaraan di negara Barat yang isi materi berasal dari pengetahuan ektraseptif. Salah satu penelitian Winartputra menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia secara konsep mendapat pengaruh dari berbagai sumber yaitu pengetahuan teknologi, pengetahuan ektraseptif, dan kesenian; pengetahuan intraseptif berupa agama dan Pancasila; permasalahan masa lampau di Indonesia; nilai, tujuan, konsep, praksis, dan prinsip demokrasi; permasalahan dan keterikatan terhadap perubahan dunia; dan negara Indonesia yang berdemokrasi konstitusional.

Revitalisasi lain yang dilakukan dari Civic Education Indonesia adalah cita-cita untuk merubah pendidikan kewarganegaraan menjadi lebih memiliki kekuatan untuk mendorong keikutsertaan peserta didik pada kehidupan masyarakat yang demokratis. Masalah ini berkaitan dengan pembaharuan pada pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidik mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan didorong untuk menggunakan cara-cara yang lebih demokratis, dalam hal ini berarti pendidik bukan hanya mengajar tentang materi demokratis, tetapi dalam proses pembelajaran juga menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam suasana pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai demokrasi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Hasanah, 2021).

Pendekatan dan prinsip pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam artikel ini lebih memfokuskan pada cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Semangat kebangsaan bangsa Indonesia dan Pancasila. Nilai-nilai

Pancasila dan semangat kebangsaan ditanamkan pada peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditemui pada dua perspektif teori perolehan nilai, yaitu perspektif konstruktivisme dan sosialisasi. Teori ini memiliki hubungan dengan cara peserta didik atau seorang anak mendapatkan suatu nilai.

Social learning theory atau teori belajar sosial memiliki pandangan yang menyatakan bahwa nilai dan perilaku moral didapatkan oleh seorang anak melalui percontohan dan penguatan. Biasanya nilai dan perilaku moral seorang anak mengikuti perilaku langsung dari Orang tuanya, dan anak berperilaku sejalan dengan apa yang dia lihat dari orang tuanya untuk menghindari rasa bersalah jika tidak sejalan dengan orang tua. Teori ini didukung oleh pendapat Berk yang mengakui bahwa seorang anak mulai berperilaku yang menurutnya sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh orang dewasa karena baik orang tua maupun pendidik disekolah menindaklanjuti perilaku tersebut dengan sebutan "Perilaku terpuji" dan juga memberikan bentuk persetujuan, kasih sayang dan hadiah sebagai penguatan yang positif.

Pewarisan nilai masyarakat dan nilai moral seorang anak merupakan rujukan utama dari teori belajar sosial. Arah tujuan internal mereka mencerminkan internalisasi norma dan nilai tersebut. Hal tersebut memiliki arti bahwa teori belajar sosial hampir sama dengan nilai dan moral dari sudut pandang sosialisasi. Teori tersebut berbeda dengan teori perkembangan kognitif, yang menyatakan dan meyakini bahwa proses identifikasi diri dengan orangtua, percontohan, pengajaran langsung, dan proses penguatan bukanlah cara untuk membentuk manusia bermoral bagi seorang anak. Teori perkembangan kognitif memandang bahwa bukan dengan cara sederhana seperti mencontoh harapan dan aturan yang sudah ada seperti yang disampaikan dalam teori belajar sosial, melainkan perkembangan moral anak melalui pembentukan makna moral. Hal ini sependapat dengan pendapat yang diutarakan oleh (Gibbs) yaitu seorang anak dengan orientasi internal dan cenderung bertindak atas pemahaman yang matang tentang makna intrinsik atau yang mendasari norma dan nilai. Teori ini menekankan pada peran individu dalam perolehan nilai dan moral.

Dalam proses perolehan nilai dari kedua perspektif di atas, memiliki perbedaan pengaruh terhadap pendekatan dan metode pendidikan nilai yang berbeda. Pengklasifikasian pendekatan pendidikan moral dan nilai dibagi menjadi 2 yaitu pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendidikan nilai melalui pendekatan langsung lebih ditekankan sifat maupun nilai karakter dalam jangka waktu tertentu atau memadukan nilai dan sifat tersebut kedalam seluruh kurikulum. Sedangkan, pendidikan nilai melalui pendekatan tidak langsung lebih memberikan dorongan kepada anak dalam menentukan nilai mereka sendiri maupun orang lain dan membantu menentukan moral dalam pembentukan nilai mereka sendiri.

Pendekatan pendidikan nilai baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digabungkan menjadi satu dalam praktek pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan menekankan pada kelebihan dan meminimalisir kelemahan pada masing-masing pendekatan. Untuk tingkatan sekolah yang masih dasar seperti sekolah dasar pendekatan secara langsung masih layak diberikan. Tetapi ketika peserta didik sudah bisa lebih berfikir kritis maka pendekatan nilai secara tidak langsung dapat menjadi pilihan utama untuk digunakan. Ketika menerapkan pendekatan nilai secara tidak langsung bukan berarti siswa dengan bebas menentukan nilai mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri, sebagai pendidik guru tetap memberikan bimbingan dalam bentuk arahan agar nantinya nilai yang dianut oleh peserta didik tidak menyimpang dari standar nilai masyarakat yang ada. Upaya penggabungan kedua pendekatan nilai tersebut sangat baik untuk dilakukan dalam mengembangkan nilai Pancasila dan semangat kebangsaan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan integrasi kedua pendekatan nilai tersebut diharapkan dalam pengembangan semangat kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila dapat lebih terarah, jelas, penuh keyakinan, dan juga lebih kritis.



Untuk upaya mendukung pengembangan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan di sekolah melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka diperlukan usaha proses pengajaran materi pendidikan kewarganegaraan yang lebih memiliki kekuatan. Pembelajaran akan lebih memiliki kekuatan jika diajarkan dalam suasana yang menyenangkan, bermakna, aktif, kreatif, efisien, melalui belajar dengan bekerja kelompok dan juga menguandung aktivitas sosial didalamnya.. Dari uraian diatas, kami memiliki beberapa ide dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan :

Pertama, dalam proses pembelajaran PKn sebaiknya menganddung nilai, hal ini memiliki arti pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan moral atau pembembangan nilai, sikap, dan juga moral, bukan hanya pengembangan kecerdasan dan kemampuan intelektual saja. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan memerlukan pengembangan pada rranag afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Untuk mengembangkan semangat kebangsaan dan penanaman nilai Pancasila, pendidikan kewarganegaraan harus mengandung nilai.

Kedua, dalam proses pembelajaran PKn sebaiknya memiliki makna dalam pembelajaran, yang berarti PKn harus mampu memberikan pembelajaran yang mampu membimbing kompetensi hidup dan kemampuan peserta didik yang bermakna, bukan hanya menyampaikan sebuah informasi yang kurang memiliki manfaat bagi kehidupan peserta didik di masa depan. Bermakna disini berarti kemampuan yang diberikan dapat digunakan oleh peserta didik secara fungsional di masa depan.

Ketiga, pembelajaran PKn yang berlangsung dapat memancing atau mendorong siswa untuk dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, proses pembelajaran PKn harus lebih berpusat pada murid. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai aktivitas seperti menganalisis, ,proses tanya jawab, diskusi, pemcahan suatu permasalahan, dan dalam pengambilan keputusan.

Keempat, proses pembelajaran PKn yang berlangsung berlangsung dengan terpadu, terpadu dalam konsep, keilmuan, dan juga pada ranah pendidikan yang dikembangkan yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kelima, pembelajaran PKn yyang belangsung sebaiknya lebih bisa mendorong kemampuan siswa dalam berfikir menuju ke tingkatan yang lebih tinggi. Dengan begitu pembelajaran yang berlangsung bukan hanya memberi kemampuan kepada siswa untuk mengingat konsep dan fakta, melainkan juga sampai dengan kemampuan untuk berpikir lebih analitis, kreatif, evaluatif, kritis dan juga reflektif. Peningkatan taraf berpikir ini sangat diperlukan dalam pembentukan semangat kebangsaan dan penanaman nilai-nilai Pancasila, dimana diharapkan nilai-nilai yang dikembangkan dapat diterima dengan penuh nalar oleh peserta didik.

Keenam, dalam suasana pembelajaran PKn sebaiknya lebih demokratis, dalam artian suasana hubungan antar peserta didik dan guru lebih terbuka, harmonis, kekeluargaan, dan juga manusiawi. Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan bukan anya sekedar konsep belaka tetapi juga pembelajaran yang dilaksanakan harus ddalam suasana yang lebih demokratis(Pudjiastuti, 2020).

Ketujuh, dalam proses pembelajaran PKn lebih baik dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, dalam artian tidak ada tekanan dan rasa bosan, sebisa mungkin suasana yang diberikan itu suasana yang membuat siswa senang, merasa bersemangat, dan tertarik dalam mempelajari PKn. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran bukan hanya dengan lisan maupun tulisan yang diberikan oleh guru yang hanya sekedar mengingat materi, namun juga dapat menarik siswa untuk ikut aktif serta dalam proses pembelajaran mungkin dengan media pembelajaran. Pembelajaran PKn harus efektif dan efisien dalam hal ini berarti pengajaran sederhana, tidak membingungkan, tetapi juga dapat mencapai tujuan yang sudah dtentukan.

Kedelapan, proses pembelajaran PKn sebaiknya lebih mengajak siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ini peserta didik bukan hanya mempelajari sebuah konsep semangat kebangsaan maupun nilai melainkan dapat melakukan tindakan ataupun aksi nyata di lingkungan masyarakat. Hal ini perlu untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik sebagai karakter sosial, yaitu menjadi manusia yang lebih memiliki rasa peka dan peduli terhadap lingkungan sosial dan memiliki kemampuan untuk pemecahan masalah sosial yang ada dengan baik.

#### 4. Kesimpulan

Dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan penanaman nilai Pancasila pada bangsa Indonesia pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Peran pendidikan pada saat ini masih menjadi harapan utama untuk menanamkan semangat kebangsaan dan juga kaidah-kaidah Pancasila terhadap generasi-generasi selanjutnya terutama generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu pelajaran yang memiliki peranan penting, baik pada level sekolah maupun perguruan tinggi dalam menanamkan semangat kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila. Tetapi, pada masa sebelumnya pengaruh kepentingan-kepentingan politik mempengaruhi PKn, sehingga tujuan, isi materi, dan orientasi nya sering mengalami perubahan sesuai dengan perubahan politik yang terjadi. Harapan yang saat ini perlu diperluas dalam materi PKn adalah tujuannya yang tidak hanya sekedar sebagai pendidikan politik, tetapi juga sebagai media untuk pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, pendidikan multikultural, penanaman semangat kebangsaan dan nilai-nilai pancasila. Dalam pelaksanaannya Pkn harus bisa mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa berfikir kritis dan reflektif, kemerdekaan fikiran mengenai masalah-masalah sosial, dan juga kemampuan untuk ikut aktif dalam proses politik dan sosial. Oleh karena itu PKn bukan hanya sekedar untuk melaksanakan nilai-nilai kewarganegaraan, namun juga harus bisa membimbing peserta didik untuk bisa lebih kritis dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan kemasyarakatan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan dengan penuh keyakinan.

Dalam penanaman nilai-nilai pancasila dan semangat kebangsaan, PKn juga perlu menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pendidikan secara langsung dan pendekatan secara tidak langsung, yang mana keduanya didasari oleh prespektif sosialisasi. Dalam proses pembelajaran sebaiknya memiliki kekuatan, yakni berupa pembelajaran yang memuat nilai, demokratis, berkesan, menyenangkan, efisien, efektif, kreatif, aktif, mampu memunculkan kemampuan tingkat tinggi dalam berikfir, melalui pembelajaran dengan kerja sama. Dengan kedua pendekatan tersebut, yang didukung suasana pembelajaran yang memiliki kekuatan dan terintegrasi, diharapkan siswa dapat menerima dan dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dan semangat kebangsaan dengan penuh keyakinan (Wiratmaja et al., 2021).

#### 5. Daftar Pustaka

- Alaby, M. A. (2019). Membumikan Nilai Pancasila pada Generasi Bangsa. Gema Wiralodra. <http://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/75>
- Antari, L. P. S., & Liska, L. De. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. Widyadari: Jurnal Pendidikan. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916>
- Eddy, I. W. T. (2018). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan. <http://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/108>
- Hasanah, U. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial untuk membendung diri dari dampak negatif revolusi indutri 4.0. Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu

- Pendidikan. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/705>
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/396>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. In *Jurnal Kewarganegaraan*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/zy6eiivwjbbq7ljh7lw2cchd3e/access/wayback/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1450/pdf>
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah paham radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. <https://scholar.archive.org/work/yqnc6b5bjvhnxit23mnh5po4fa/access/wayback/http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/download/14788/8482/>
- Rahman, A. (2018). Nilai Pancasila kondisi dan implementasinya dalam masyarakat global. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/301>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. In *Jurnal Kewarganegaraan*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/panl2qlnjvvhhdadlgr6rjpoa5e/access/wayback/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1402/pdf>
- Rusmiati, M. N., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Nilai Pancasila pada Generasi Millennial. *Jurnal Edukasi Nonformal*. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1913>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4. 0. In *Jurnal ...* download.garuda.kemdikbud.go.id. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034370&val=20674&title=IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER DASAR PARA GENERASI MUDA DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRIAL 40>
- Sallamah, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Berkehidupan di Era Globalisasi. *Antropocene: Jurnal Penelitian ...* <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/242>
- Septianingrum, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern. *Jurnal Evaluasi Dan ...* <https://jepjurnal.stkipalib.ac.id/index.php/hepi/article/view/31>
- Wardana, D. J., Handayani, A., Rahim, A. R., & ... (2021). Sosialisasi Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila. ... *Journal of Community ...* <http://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/2357>
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & ... (2021). Penggalan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. In ... : *Jurnal Politik Dan ...* [ejournal.warmadewa.ac.id. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/article/download/3009/2116](https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/article/download/3009/2116)

# KESETARAAN GENDER PADA ANAK DI KELUARGA ISLAM

Diyah Setyaningsih

Hukum Keluarga Islam, Universitas Cokroaminoto. Yogyakarta, DIY, Indonesia

diyahsetya130801@gmail.com

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: 3 Juli 2021  
Direvisi: 27 Agustus 2023  
Disetujui: 20 Oktober 2023  
Tersedia Daring: 1  
Desember 2021

### *Kata Kunci:*

*Anak*  
*Gender*  
*Islam*  
*Kesetaraan Gender*  
*Remaja*

## ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana hak-hak anak dan kesetaraan gender yang ada di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa orangtua merupakan tokoh utama dalam pembentukan dasar dari Kesetaraan Gender. Dalam penerapannya orangtua memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Kurangnya sosialisasi mengenai bagaimana sistem kerja dengan perspektif kesetaraan gender bekerja sama dengan perspektif hak-hak anak. Namun juga pola pengasuhan yang baik menjadi suatu hal yang paling mendasar. Saat ini gerakan kesetaraan gender di Indonesia berada di tingkat keempat. Di level ini peran kaum muslim lebih dominan. Hal ini menunjukkan pula bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari ajaran Islam.

## ABSTRACT

*Keywords:*  
*Children*  
*Gender*  
*Gender Equality*  
*Islam*  
*Youth*

The purpose of this article is to find out how children's rights and gender equality exist in Indonesia. The results show that parents are the main figures in the formation of the basis of Gender Equality. In its implementation, parents need full support from various parties. Lack of socialization on how work systems with a gender equality perspective work together with a child's rights perspective. But also good parenting is the most basic thing. Currently, the gender equality movement in Indonesia is in its fourth level. At this level the role of Muslims is more dominant. This also shows that gender equality is part of Islamic teachings.

© 2021, Diyah Setyaningsih  
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Setyaningsih, D. (2021). Kesetaraan gender pada anak di keluarga islam. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 1(2), 72-82. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1581>

## I. Pendahuluan

Kesadaran kaum perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan kaum pria dalam berbagai lini kehidupan yang selama ini lebih didominasi oleh kaum pria dalam berbagai aspek (Asni. 2016). Apabila perempuan diposisikan tertinggal, maka akan sulit bagi perempuan untuk menjadi mitra sejajar laki-laki, sehingga hubungan keduanya akan menjadi timpang. (Suhra, Sarifa. 2013). Isu gender menguat ketika disadari bahwa perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk. (Wibowo, Edi. 2011). Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima wanita dibanding pria. (Rahminawati. 2001). Diskriminasi terhadap perempuan merupakan masalah yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat (Efendy, Rustan. 2016). Realitas yang ada, dalam bidang pendidikan pun (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestic. (Gustiana, Jelli. 2016). Isu perempuan ini menjadi semakin menarik ketika kesadaran akan ketidakadilan di antara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang sering disebut ketidakadilan gender ini semakin tinggi di kalangan masyarakat kita. (Dr.Marzuki. 2008). Terlebih tentang posisi dan peran anak perempuan dalam keluarga sebagai prioritas kedua setelah anak laki-laki, menyebabkan sebagian anak perempuan memilih untuk tidak melanjutkan studinya. (Habibulllah dan Fitrianti, 2012). Minoritas studi seksual dan gender menyebabkan akses perlindungan terhadap anak laki-laki dan perempuan masih kurang (JC Gaillard, Andrew & Maureen, 2017)

Namun, dari banyaknya penelitian yang membahas mengenai kesetaraan gender, belum banyak yang mencoba menghubungkan kesetaraan gender pada anak-anak laki-laki dan perempuan sebagian besar hanya menyinggung saja. Artikel ini mencoba untuk menghubungkan kesetaraan gender anak-anak, beserta upaya penerapan untuk mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan keluarga (Rahmawaty. 2015). Dikarenakan seorang anak juga merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan kesetaraan gender di lingkungan keluarga agar dapat berjalan dengan baik. (Abidin, Zainal. 2018). Melihat banyaknya kasus KDRT yang terjadi setiap tahunnya hanya karena disebabkan oleh persoalan gender. Padahal ketetapan Tuhan lah yang menentukan seorang anak akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. (Badruzman, Dudi. 2020). Selain itu, para kaum muda sering dipengaruhi oleh ketidaksetaraan gender seperti pembagian manfaat dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Mindset tersebut harusnya dapat diubah dengan mengurangi diskriminasi terhadap anak laki-laki maupun perempuan (Virgilio, Isabel & Kerstin, 2012)

Artikel ini mengacu pada referensi-referensi yang memiliki tingkat perkembangan baru yang merujuk pada Kesetaraan dan ketidaksetaraan gender. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender? (2) Mendeskripsikan bagaimana dampak dan perlakuan kesetaraan gender? dan (3) Mendeskripsikan bagaimana hukum keluarga islam menyikapi perihal gender?

Argumen-argumen dalam artikel ini adalah bahwa kesetaraan gender sangat penting untuk dibahas, yang menjadi sorotan yaitu kesetaraan gender pada anak. Semua anak harus diperlakukan secara setara, baik antara anak laki-laki dan perempuan, maupun relasi anak dengan orangtuanya. Oleh karenanya, menjadi penting untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan sejak usia dini melalui pengasuhan di keluarga, karena usia dini merupakan usia emas pada anak untuk mendapatkan pendidikan.

Sehingga nantinya diharapkan kesetaraan gender dapat berjalan dengan baik diberbagai lingkup sosial maupun keluarga. Perlu adanya peranan kaum laki-laki untuk berbagi ruang dan peran, serta mendukung kaum perempuan untuk berkembang dan meraih kesempatan seluas-luasnya.

#### A. Kesetaraan Gender

Kajian-kajian ilmu di dunia Islam saat ini sudah banyak diwarnai dengan berbagai wacana tentang Kesetaraan Gender, karena pada zaman sekarang ini kesetaraan gender menjadi suatu hal yang patut untuk disorot. Penelitian sampai saat ini berfokus pada gender hanya pada bagaimana anak memoderasi penyesuaian anak di usia sekolah, hal tersebut masih sering tercampur dengan konflik antar orang tua yang menunjukkan tidak ada perbedaan untuk anak laki-laki dan perempuan (Kolaka, Feagansb, 2008). Banyaknya asumsi-asumsi yang sering kali muncul mengenai ketimpangan sosial salah satu penyebab nya mengenai perbedaan relasi antara kaum perempuan dan laki-laki. (Syarif Maula, Bani. 2014) Demartoto mengemukakan bahwa Kesetaraan Gender merupakan aspek hubungan sosial yang dikaitkan dengan diferensiasi seksual pada manusia. (Alan Sigit, 2016) Istilah kata "Gender" dan kata "Sex" seringkali dikaitkan antara keduanya. Padahal kedua nya merupakan suatu hal yang berbeda. Maka dari itu diperlukan adanya pembedaan antara kata "Gender dan kata "sex".

Penelitian Gender secara garis besar memiliki perbedaan yang tampak antara kaum laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan karena Gender tetapi memang karena suatu kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai literatur kehidupanlah yang menjadikan peran antara laki-laki dan perempuan berbeda. Jadi terlihat dengan jelas disini bahwa gender merupakan suatu pemikiran akal manusia yang sewaktu waktu perannya dapat berubah seiring berjalannya waktu, dapat dipertukarkan perannya dan ini jelas bukan kodrat.

#### B. Kesetaraan Gender Anak

Pemahaman tentang kesetaraan gender bagi sebagian masyarakat masih dianggap tabu. Pemahaman nilai kesetaraan tidak hanya harus dimiliki oleh dewasa saja, namun anak-anak juga perlu pemahaman yang mendasar mengenai sesuatu pada gender dan jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan membentuk jenis kelamin yang relative stabil untuk menilai beberapa perilaku gender terkait gender anak-anak. (Xie, 2010) Hal ini penting agar anak-anak bias terbebas dari sikap membeda-bedakan, membenci suatu kelompok, merasa dirinya unggul dan mencegah anak dari perilaku kekerasan. Cara perlakuan kesetaraan gender pada anak dapat dilakukan dengan, yang *pertama*, jangan membatasi kegiatan anak, semua anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Jika ada pembatasan aktivitas menurut jenis kelamin akan menghambat perkembangan anak, maka dari itu dilingkungan keluarga perlu adanya dorongan untuk mendukung aktivitas yang akan dilakukan oleh seorang anak. (Sumar, 2015).

*Kedua*, memberikan penjelasan disertai dengan contoh. Seorang anak akan mencontoh dari sesuatu yang mereka lihat dalam lingkungan mereka dan mengikutinya. Sehingga dilingkungan harus memberikan contoh yang baik dan membangun untuk anak. *Ketiga*, mengajarkan anak tentang keberagaman, hidup di masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, budaya, pekerjaan dan sebagainya akan membantu anak mamahami bahwa keragaman adalah bagian

dari sifat manusia dan bukan sesuatu yang harus dihindari. Sehingga anak akan menyadari bahwa pentingnya saling menghargai keberagaman. (Sumar, 2015. Fitrianti& Habibullah, 2012)

### C. Keluarga Islam

Keluarga dalam Islam merupakan suatu bagian yang paling penting. Keluarga merupakan pondasi awal untuk membangun masyarakat dan merupakan madrasah serta wadah yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi penerus yang tertanam dalam dirinya jiwa Keislaman dan jiwa toleransi serta saling menghargai antar jenis kelamin. Disini sudah terlihat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan menolak diskriminasi antar jenis kelamin. (Wibsono, Yusuf. 2013).

Seperti dalam Firman Allah Surah Ali-Imran ayat 195 ;

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَبُو أُنثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalah-nyalahkan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”

Agama merupakan salah satu pondasi dalam pembentukan suatu keluarga yang Islami. Melalui jalur pendekatan agama, diharapkan anak-anak, remaja, dan anggota keluarga nantinya dapat menerapkan ajaran agama dalam relasi dan interaksi sosial. Dalam agama Islam orangtua lah mempunyai posisi tertinggi di keluarga sehubungan dengan kasih sayang, cinta dan ketulusan kepada anaknya. Inilah hal yang harus terus diterapkan karena sangata banyak kehidupan sosial yang mengancam anak-anak di Indonesia. Pendidikan agama ini akan menjadi bekal untuk anak membentengi dirinya dari segala pengaruh negatif disekitar lingkungan kita, mengingat banyak nya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akhir-akhir ini. (Hikmatullah. 2021) didalam agama, hukum waris mungkin memberikan hak yang lebih rendah kepada perempuan daripada laki-laki, namun setidaknya menjamin bahwa mereka tetap menerima bagian dari harta warisan. (Probert, 2011).

## II. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah. Artikel ini menggunakan *systematic literature review* (SLR) atau metode penelitian pustaka sistematis (PPS). Dalam Prihantoro (2021) mengemukakan bahwa dalam metodologi penelitian pustaka oleh Patricia A.Alexander (2020) memiliki 10 langkah-langkah, yakni (1) mencari pertanyaan-pertanyaan penting untuk dikaji, (2) mengajukan pertanyaan kritis yang sebelumnya belum terjawab, (3) menentukan kriteria data-data yang akan diteliti, (4) menentukan kriteria data-data yang sudah dicari dan layak diteliti, (5) mengumpulkan data penting sesuai dengan penelitian, (6) mengumpulkan data lain yang relevan, (7) mengumpulkan pengelompokan-pengelompokan data, (8) meneliti hasil-hasil data yang telah

dikumpulkan, (9) menentukan pola penganalisisan data, dan (10) mengambil kesimpulan dan mempublikasikan penelitian.

Dari langkah nomor 1 dan 2 dapat disimpulkan menjadi 3 pertanyaan kritis penelitian, yakni (1) Mendeskripsikan bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender? (2) Mendeskripsikan bagaimana dampak dan perlakuan kesetaraan gender? dan (3) Mendeskripsikan bagaimana hukum keluarga islam menyikapi perihal gender?. Selanjutnya, pada langkah nomor 3, kriteria data yang dicari dalam penelitian ini merupakan artikel yang memuat data mengenai kesetaraan gender pada umumnya dan kesetaraan gender pada khususnya. Artikel-artikel penelitian tersebut didapat di <https://garuda.ristekbrin.go.id/>, dan google scholar pada bulan Oktober 2021-Januari 2022. Kata-kata kunci untuk pencarian artikel ilmiah tersebut adalah “Gender” , “Kesetaraan Gender” , “Kesetaraan Gender Anak” , “Gender dalam Islam” , “Keluarga Islam” , “Kesetaraan Gender Remaja” , “Ketidaksetaraan Gender” , “Gender dan perempuan” , “Gender dan Islam”, dan “Pendidikan Gender” . Dari hasil pencarian itu, ditemukan 47 artikel yang memuat mengenai Kesetaraan gender.

Tabel 1 Jumlah Pustaka tentang Penelitian Empiris Kesetaraan Gender di Indonesia Tahun 2001-2022

Tahun terbit	Jumlah Pustaka	Tahun terbit	Jumlah Pustaka	Tahun terbit	Jumlah Pustaka
2001	1	2009	0	2017	1
2002	0	2010	1	2018	1
2003	0	2011	1	2019	0
2004	0	2012	1	2020	1
2005	0	2013	2	2021	3
2006	0	2014	0	2022	0
2007	2	2015	2		
2008	1	2016	4		
Jumlah	4	Jumlah	11	Jumlah	6
<b>JUMLAH TOTAL</b>			<b>21</b>		

Pada langkah nomor 4, dalam artikel ini kriteria yang diteliti ialah artikel-artikel atau penelitian yang berisikan Kesetaraan Gender dikeluarga islam. Beberapa artikel atau penelitian tidak diteliti karena tidak menunjukkan bagaimana kesetaraan gender di keluarga islami. Dari 47 artikel, hanya ada 21 (A001-A021) yang merupakan hasil penelitian tentang Kesetaraan Gender di keluarga Islam, dan inilah artikel yang akan diteliti dan dibahas didalam artikel ini. 21 Artikel-artikel yang sudah disaring itu terbit pada tahun 2001-2021 hanya itulah data-data yang ditemukan di <https://garuda.ristekbrin.go.id/> dan Google Scholar pada bulan Oktober 2021 – Januari 2022. Kemudian ditemukan kembali 3 artikel di <https://www.tandfonline.com/> pada bulan Maret 2022. Total keseluruhan referensi penulisan artikel mengenai Kesetaraan Gender ada 24 artikel (A001-A024).

Langkah nomor 5-10 sudah dilakukan dengan menggunakan teori-teori dari berbagai artikel yang mengacu kesetaraan gender serta teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Dari beberapa teori tersebut telah didapatkan dan dikumpulkan dengan menyatukan pendapat mengenai bentuk hak , dan perlakuan kesetaraan gender itu sendiri pada anak. Dalam hal kesetaraan gender pada anak akan disangkut pautkan dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya. Tentunya hal tersebut sangat berkaitan antara hal gender dengan anak. Peran



orangtua sangat dibutuhkan ketika anak pada usia dini yang dimana ketika usia ini, anak kan meniru lingkungan sekitarnya. Maka dari itu artikel ini memperoleh data perlakuan gender yang telah dirangkum dan dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kesetaraan gender anak.

### III. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini tentu saja akan mendeskripsikan dan membahas (1) Bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender, 2) Dampak dan perlakuan kesetaraan gender, dan (3) Hukum keluarga islam menyikapi perihal gender. Banyak nya oknum yang tidak memahami secara betul kesetaraan gender akan menganggap bahwa kesetaraan gender merupakan hal yang tabu, biasa saja, tidak perlu mendapat perhatian khusus dan tentu pasti akan banyak diabaikan. Padahal ketika kita menanamkan pemahaman gender pada anak. Hal tersebut akan membiasakan si anak untuk berbuat adil terhadap perempuan maupun laki-laki. Hal yang sering terjadi dalam lingkungan kita yaitu tentang hak waris. Kebanyakan ahli waris yang mendapatkan bagian terbanyak adalah anak laki-laki sekalipun ia merupakan anak terakhir, dan tentu saja anak perempuan hanya memperoleh sebagian kecil dari warisan tersebut. (khatimatus, 2015)

Tabel 2. Penelitian Kesetaraan Gender pada Anak  
 Dalam Tabel ini mengemukakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada beberapa artikel yang membahas kesetaraan Gender.

NO	TEORI	FREKUENSI	KATA KUTIPAN
1	Bentuk-bentuk Kesetaraan Gender	Tanti Hermawati (2007)	Apabila dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perbedaan gender terhadap laki-laki dan perempuan, demikian pula halnya pada tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Perbedaan gender terhadap tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam karya sastra dipengaruhi oleh latar sosial yang digunakan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan gender dalam tiap ranah kebudayaan Kesehatan Mental anak menjadi dampak utama dari kesetaraan gender.
2	Dampak Kesetaraan Gender	Lisa Eklund & sa Lundqvist (2018)	Penurunan kesehatan di kalangan anak, reorientasi pada pola asuh dukungan yang terjadi, dimana hubungan orangtua dan anak menjadi penting dan mencerminkan ambisi yang bertanggung jawab.
3	Hukum Keluarga Islam menyikapi perihal gender	Khalimatus (2015)	Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan CLD KHI merumuskan pembaharuan Islam di Indonesia. Perumusan ini berlandaskan atas Kesetaraan Gender. Oleh karena itu hukum Islam juga sangat memperhatikan antara kaum Perempuan dan kaum laki-laki

Peningkatan taraf pendidikan dan hilangnya diskriminasi gender dapat memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan dan ikut menentukan kebijakan dibidang ekonomi, sosial, dan politik.(Fitrianti&Habibullah, 2012) Laporan yang mengambil data dari 178 negara mengemukakan tingkat partisipasi perempuan dalam pekerjaan lebih rendah 25,5 % dibandingkan dengan laki-laki, dengan perbedaan yang hanya 0,6% lebih kecil dibandingkan pada 20 tahun lalu. Namun begitu, para perempuan ini sering mendapat pekerjaan dengan kualitas rendah. (Linus,2021)

Ketidaksetaraan gender akan mengacu pada kondisi mental anak. Kita bisa mencontoh perlakuan kesetaraan gender di Swedia. Disana kesetaraan gender sangat dijunjung tinggi dengan menggunakan konsep gender parenting. Pentingnya hak dan kewajiban anak juga mendasar untuk konsep kesetaraan gender dan tentu dukungan dari orangtua sangat diperlukan. Tujuan kesetaraan gender itu sendiri agar hak-hak anak berfokus pada hubungan orang tua dan lebih menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang sama antara orangtua, yang sebagian besar adalah laki-laki dan perempuan. (Lisa Eklind, 2018) Di Indonesia sendiri adat Jawa masih sangat kental, yang mana didalamnya banyak menitikberatkan laki-laki jauh lebih penting daripada kaum perempuan.

Diskriminasi gender menjadi ciri khas hampir setiap masyarakat yang menganut sistem patriarki, istilah ini digunakan untuk menyebut bahwa kekuasaan ada ditangan laki-laki. Perbedaan gender tidak menjadi masalah ketika tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender (Tanti, 2007). Namun kenyataannya hal itu terjadi. Merasa perempuan diperlakukan tidak adil, laki-laki merupakan penguasa utama, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dan lain sebagainya.

Berbagai intervensi yang menganalisis bagaimana seharusnya Negara mendukung keluarga dan anak untuk menghindari pengucilan hingga kesenjangan sosial ketika akan menerapkan kesetaraan gender. Pola asuh orangtua terutama seorang ibu diharapkan untuk terlibat dalam gaya pengasuhan yang berpusat pada anak hal ini dapat mengurangi resiko kesenjangan sosial. Oleh karena itu, perspektif hak anak sangat penting dalam pengembangan kebijakan pengasuhan anak. Namun, tujuan kesetaraan gender juga disorot sebagai pusat dalam kebijakan dan praktik dukungan orangtua. (Ellingster&Leira, 2006)

Hukum Islam menyikapi kesetaraan gender dengan melakukan pembaharuan dari berbagai sistem kehidupan Islam. Seperti mengenai Poligami dan bagian warisan anak laki-laki dan perempuan. Pentingnya pembaharuan hukum keluarga Islam di Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis beraskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tahun 2000, pemerintah telah menyebarluaskan baik di daerah maupun pusat. Pengarusutamaan gender atau PUG atau sering disebut Gender Mainstream. Pedomannya terlampir dalam instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan Nasional. (Khalimatus, 2015)

Faktor yang dianggap mempengaruhi penafsiran bahwa kaum laki-laki sangat terlihat diprioritaskan, salah satunya adalah faktor kultur Timur Tengah abad pertengahan, kultur semacam itu di sebagian masyarakat Islam masih dipertahankan. Bahkan sebelum ajaran Islam turun ke Jazirah Arab, budaya masyarakatnya sangat kental dengan pandangan perempuan dianggap sebagai pembawa sial, banyak dari mereka yang membunuh bayi perempuan pula. Namun setelah Islam turun ke berbagai wilayah, budaya tersebut makin berkurang, dan bahkan dihilangkan. Karena itu, saat ini penafsiran keagamaan dengan bias gender tetap bertahan dan terus memperjuangkan kesetaraan gender untuk kalangan masyarakat. (Ahmad, 2001).

Tak hanya itu, dimasyarakat Minang menempatkan garis keturunan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, serta di masyarakat Bugis-Makassar memberi posisi yang sangat agung bagi perempuan. Kita lihat disini banyak yang berkomentar tentang ajaran Islam tidak melihat kaum perempuan secara adil dengan kaum laki-laki misalnya kepemimpinan mutlak ditangan laki-laki, laki-laki diperbolehkan untuk berpoligami perempuan tidak. Fenomena-fenomena inilah sehingga diperlukan lagi pertimbangan untuk mencapai keadilan gender. (Sarifa, 2013).

Keadilan dan kesetaraan merupakan gagasan dasar untuk mencapai kesejahteraan. Jumlah penduduk perempuan yang ada di Indonesia hamper setengah dari seluruh penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas. Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. (Warni, 2015)

Jadi, Secara ringkas kesetaraan Gender di Indonesia penerapannya masih kurang. Dan masih perlu adanya banyak perbaikan. Meskipun telah kita ketahui saat ini sudah banyak organisasi-organisasi yang menjunjung tinggi kesetaraan. Peran dari seluruh lapisan masyarakat menjadi hal yang penting untuk mendukung kesetaraan gender Anak. Seorang anak pun sangat perlu untuk dibimbing sejak usia dini. Pembaharuan Hukum Keluarga Islam tentang kesetaraan gender yang paling nampak terlihat pada pembagian harta warisan dan poligami menjadi sangat penting dan memerlukan kesadaran yang penuh.

Relasi antara perempuan dan laki-laki itu didukung dan dibangun oleh masyarakat. Sebagaimana konsep kelas, ras dan suku, gender juga merupakan alat analisis untuk memahami relasi-relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan relasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun-temurun dikalangan masyarakat.

Penanaman pendidikan dasar pada anak akan membuat anak merasa lebih mampu dalam menerapkannya. Diluar stigma masyarakat yang biasanya seorang anak perempuan tidak mendapatkan akses yang sama dalam memperoleh hak-hak pendidikan dibandingkan seorang laki-laki. Hal tersebut merupakan pemikiran dari kesetaraan gender yang tidak adil.

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang secara sengaja maupun tidak sengaja mendiskriminasi suatu kaum. Hal ini akan berdampak positif baik untuk orangtua dan kesehatan mental anak itu sendiri. Memang dalam konsep Kesetaraan Gender kita perlu untuk banyak belajar dan mendalami nya. Sehingga artikel ini bisa menjadi acuan untuk belajar mendalami suatu konsep Kesetaraan Gender khususnya pada Anak.

Asal usul gender di dalam pemahaman ajaran Islam itu sendiri terletak pada faktor dari dalam antara cita-cita Islam dan norma-norma sosial budaya yang ada didalam masyarakat Muslim. (Bani, 2014) Disatu sisi cita Islam untuk mengajak masyarakat kepada kebebasan, keadilan dan kesetaraan, namun norma dan struktur sosial masyarakat Muslim disisi yang lain pada masa ditulisnya tafsir-tafsir ajaran Islam tersebut menghalangi realisasi cita-cita tersebut.

Hasil-hasil penelitian Kesetaraan Gender ini akan memperkuat kemampuan Negara untuk terus berkembang, mengurangi suatu kemiskinan, dan memerintah secara efektif dan efisien. Konsep nya kesetaraan Gender membuka peluang sebesar-besarnya untuk semua kaum memiliki posisi yang sama di masyarakat, dunia pendidikan, pekerja, dan beberapa lini kehidupan.

#### IV. Kesimpulan

Hal yang paling penting dari penelitian pustaka dari uraian yang telah dibahas di beberapa paragraf sebelumnya yaitu Tingkat Kesetaraan Gender di Indonesia masih rendah. Hal ini menunjukkan realitas di lapangan bahwa saat ini perempuan masih tertinggal dibelakang laki-laki, namun ada juga sebagian kecil wanita saat ini yang sudah bangkit dan tidak tertinggal. Baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi hingga politik.

Berdasarkan konsep-konsep dalam kerangka teori yang telah dipaparkan diperoleh jawaban mengenai Dampak Kesetaraan Gender yang melibatkan kelemahan mental bagi seorang anak. Adapun solusi yang dapat kita lakukan adalah dengan cara mengubah pola asuh yang selama ini diterapkan namun dirasa masih kurang dalam penerapannya, serta dalam hal tertentu tidak perlu membeda-bedakan antar jenis kelamin anak.

Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kurangnya pemahaman dalam membaca suatu artikel, kosakata penulisan dalam artikel ini masih sulit untuk dipahami intinya, kerangka teori serta konsep materi yang dibahas masih kurang mendalam.

#### V. Ucapan Terima Kasih

Didalam artikel ini banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan hingga selesai. Maka pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah swt., atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.
2. Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing dalam mengerjakan artikel ini.
3. Teman-teman yang telah ikut mendukung dan memberikan semangat yang luar biasa.

#### VI. Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2018. *Kesetaraan Gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Tarawiyah Vol. 12, No.01 Edisi Januari-Juni 2015
- Asni. 2016 . *Membongkar Akar Bias Gender dalam hukum Islam (Telaah Fiqh Perempuan Perspektif Sejarah Sosial Hukum Islam)* dalam Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 1 Januari-Juni 2016 (Hlm. 17) . Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kendari.
- Amy M Kolak and Lynne Vernon – Feagans. 2008. *Family-level Coparenting processes and child gender as moderator of family stress and toddler adjustment*. 30 July 2008.
- Badruzaman, Dudi. 2020. *Keadilan Kesetaraan Gender untuk para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)* dalam Jurnal Peradaban dan Hukum Islam, Vol.3 No.1, Maret 2020.
- Diane cgreal, Med J Evans, Graham D Burrows. 1997. *Gender differences in coping following loss of a child through miscarriage or stillbirth : a pilot study*. Stress Medicine, Vol. 13 : 159- 165. 20 November 1996
- Dr.Marzuki, M.Ag , 2008. *Studi tentang kesetaraan gender dalam berbagai aspek* <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf>, hlm. 1-13. Diakses tanggal 23 Desember 2022.

- Efendy, Rustan. 2016. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan* dalam Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014 hlm. 142-165.
- Fitrianti Rahmi & Habibullah, 2012. *Kesetaraan Gender dalam pendidikan Studi pada perempuan di kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang*. Dalam Sosiokonsepsia Vol. 17 No.01 2012
- Gustiana, Jelli, 2016. *Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam* dalam Jurnal Marwah Vol. XIII No.1 Juni 2014 hlm.36-73.
- Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender* Jurnal Komunikasi Massa Vol.1 No.1, Juli 2007, 18-24.
- Hendra, Mohammad, 2017. *Kesetaraan Gender dalam perspektif Hukum Islam* dalam Jurnal Gema pada 23 Mei 2017, dipublish pada edisi 02 Desember 2016.
- Hikmatullah, 2021. *Keluarga Islam di era millenial* UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten dalam Jurnal Hukum Perdata Islam Vol 22 no.1 edisi Januari 2021.
- Hj. Eny Kusdarini, M.Hum. 2010 *Keadilan dan kesetaraan gender dalam pandangan hukum Islam* disampaikan dalam kegiatan kelompok PKK Rt 05. Panggungharjo Sewon Bantul.
- JC Gaillard, Andrew Gorman-Murray & Maureen Fordham. 2017. *Sexual and gender minorities in disaster* from Gender, place & Culture a journal of Feminist Geography. 28 February 2017.
- Linus, 2021 *Berkaca pada kasus di Bali, penyakit diskriminasi gender di Indonesia Masih akut* dalam Jurnal Nusatara 16 September 2021
- Lisa Eklund & Asa Lundqvist. 2021. *Children's rights and gender equality in Swedis parenting support:policy and practice*. Dalam Journal of Family Studies 2021, VOL. 27 NO.1, 32-47.
- Muhammad Hamsah & Nurchamidah, 2019. *Pendidikan Islam dalam perspektif Neo-Modernisme (Studi analisis pemikiran Fazlur Rahman)* dalam Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol.5, No.2 September 2019.
- Rahmawaty, Anita. 2015. *Upaya Mewujudkan kesetaraan dan keadilan Gender dalam Keluarga* dalam PALASTREN, Vol.8, No.1, Juni 2015.
- Rahminawati, Nan. 2001. *Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender)* dalam Mimbar no. 3 th XVII Juli-September 2001 hlm. 272-283.
- Rebecca Probert. 2011. *Women, Family and Gender in Islamic Law. Judith E Tucker. Cambridge University Press, Cambmridge, 2008, xii+255 pp (paperback 18.99) ISBN 978-0-521-53747-6*. January 2011.
- Sigit Fibrianto, Alan. 2016 . *Kesetaraan Gender dalam lingkup organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016* dalam Jurnal Analisa Sosiologi April 2016, 5(1): 10-27
- Suhra, Sarifa. 2013.*Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap Hukum Islam* dalam Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 2 , Desember 2013 Hlm.373-394. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone.
- Sumar, Warni Tune, 2015. *Implementasi Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan* dalam MUSAWA Vol.7 No.1 Juni 2015 : 158 – 182
- Taufiq, Ahmad, 2007. *Islam dan Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia*
- Wibowo, Edi. 2011. *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender* dalam Muwazah Volume. 3 No.1, Juli 2011 Hlm.357.
- Wibisono, Yusuf. *Konsep kesetaraan Gender dalam perspektif Islam* Jurusan syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi. 2013

VirgilioMariano Salazar Torres, Isabel Goicolea, Kerstin Edin & Ann hman. 2012.  
*Expanding you mind : the process of constructing gender equitable masculinities in young Nicaraguan men participating in reproductive health or gender training programs* from Journal Global Health Action, 2012, 5.

# Agama Sebagai Benteng Untuk Mencegah Kasus Kekerasan Seksual Anak Sejak Dini

Ulfa Khoirothul Ummah<sup>a,1</sup>, Heri Kurnia<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55161, Indonesia

<sup>1</sup> [ulfaummah19@gmail.com](mailto:ulfaummah19@gmail.com); <sup>2</sup> [herikurnia312@gmail.com](mailto:herikurnia312@gmail.com)

\* Corresponding Author: [ulfaummah19@gmail.com](mailto:ulfaummah19@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 25 Agustus 2021 Direvisi: 17 Oktober 2021 Disetujui: 4 November 2021 Tersedia Daring: 1 Desember 2021</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Kekerasan seksual Agama Solusi</p>	<p>Tindak kekerasan merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kefrustasian dan keagresifan seseorang. Pelaku melampiasikan rasa kekesalan emosi terhadap dirinya yang dengan sengaja mencederai pihak lain. Dalam penelitian ini menggunakan studi kajian literatur atau literature review dimana sebuah kajian yang relevan dengan topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang dibahas dan dibicarakan. agama sebagai solusi. Sebagaimana adanya agama adalah untuk kebaikan umat manusia sendiri, melindungi segala macam kepentingan manusia, mengajak kebenaran, dan melarang untuk berbuat kejahatan. Diantara hal yang menjadi solusi pencegahan kasus kekerasan seksual adalah Pertama, membekali diri dengan pemahaman agama yang utuh. Kedua, berikan keteladanan yang baik dari orang tua. Ketiga, membekali anak dengan ilmu pengetahuan. Keempat, mencari lingkungan yang baik. Banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang disandingkan dalam proses pendidikan, maka dalam masalah ini sangat perlu sebagai bangsa untuk melihat permasalahan dengan lebih kompleks.</p>

ABSTRACT	
<p><i>Keywords:</i> Sexual violence Religion Solution</p>	<p>Violence is a part that is closely related to a person's frustration and aggressiveness. The perpetrator vents a sense of emotional resentment towards himself who deliberately injures the other party. In this study using a literature review study or literature review where a study relevant to a particular topic that provides an overview of what is discussed and discussed. religion as a solution. As religion exists it is for mankind's own good, protecting all kinds of human interests, inviting righteousness, and forbidding evil. Among the things that become solutions to prevent cases of sexual violence are First, equipping themselves with a complete understanding of religion. Second, set a good example from parents. Third, equip children with knowledge. Fourth, look for a good environment. With so many cases of sexual harassment and sexual violence juxtaposed in the education process, it is very necessary as a nation to see the problem more complexly.</p>

© 2021, Ummah, U., et.al  
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Ummah, U., & Kurnia, H. (2021). Agama sebagai Benteng untuk Mencegah Kasus Kekerasan Seksual Anak Sejak Dini. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 1(2), 83-90. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i2.1855>

## 1. Pendahuluan

Tindak kekerasan merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kefrustasian dan keagresifan seseorang. Pelaku melampiasikan rasa kekesalan emosi terhadap dirinya yang dengan sengaja mencederai pihak lain baik pada penderitaan lahir maupun batin untuk dijadikan sebagai sasarannya (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Di Indonesia, kasus pelecehan seksual meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam data kasus kekerasan yang telah diinput pada tanggal 1 Januari sampai Juni 2023 bahwa terdapat 6.183 kasus kekerasan seksual yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya seperti fisik, psikis, trafficking, dan penelantaran. Korban berusia antara 13-17 tahun menempati titik tertinggi dengan jumlah 5.276 kasus kekerasan (KemenPPPA, 2023). Kasus ini meliputi hampir seluruh provinsi wilayah di Indonesia.

Dalam kasus kekerasan seksual yaitu seorang anak dipergunakan sebagai alat pemuas nafsu baik dari hasil hubungan seorang anak dengan orang yang lebih dewasa, orang asing, teman, saudara kandung, atau bahkan orang tua sekalipun (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Hal inilah yang berdampak sangat buruk bagi si anak pada kesehatan fisik, emosional, dan psikologis. Pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan hingga perkosaan yang dialami oleh seorang anak sebagai korban, secara psikologis mereka akan mendapat pengalaman traumatik. Karenanya pada kasus kekerasan seksual korban akan lebih mengalami trauma psikis yang lebih berat daripada sakit fisik. Karena akibat dari trauma psikis tersebut dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut stres pascatrauma (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Pada realita dunia masa kini melalui berita yang memberitahukan kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual terbukti bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Baik hal yang akan menimpa diri sendiri maupun orang lain. Yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan paling dekat maupun pelaku jauh sekali pun. Baik dilakukan oleh per satu individu maupun dengan gerombolan. Tak terbatas oleh waktu dan dimana ia berada. Karakter buruk inilah yang menjadikan kita memandang bahwa dalam realita nyata saat ini merupakan bagian dari proses ketidakberhasilan pendidikan masa kini. Padahal dalam tolak ukur kemajuan suatu bangsa adalah diukur dari sumber daya manusia diantaranya adalah sehat, cerdas, dan berkarakter baik. Mengingat pendidikan memiliki posisi yang amat sangat penting, tolak ukur keberhasilan suatu negara adalah dapat dilihat dari keberhasilan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya (Izzah, 2018). Dan PR kita sebagai bangsa saat ini adalah melakukan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Bagian dari tugas orang dewasa saat ini yang dibutuhkan.

Pendidikan merupakan bagian dari proses pendewasaan seseorang (Hendayani, 2019). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara harus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dan saat ini Indonesia mengalami tantangan tidak hanya kecerdasan yang patut untuk diutamakan melainkan sikap perilaku moral yang harus lebih diutamakan. Dimana pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi bangsa dengan akhlak yang bermoral (Izzah, 2018). Sehingga pendidikan dapat melahirkan karakter-karakter yang bermutu, manusia yang berkarakter, menciptakan lingkungan pendidikan sosial yang memiliki daya mental dan kepercayaan diri yang lebih baik (Izzah, 2018). Apalagi yang akan diharapkan oleh suatu bangsa selain dapat meningkatkan moral dan akhlak dari proses pembelajaran. Juga bertambah dari proses tumbuh dan kembangnya ia dapat memelihara dan merawat keekstitensinya (Izzah, 2018).



Melalui pendidikan, sokongan agama yang diterapkan untuk membentuk manusia untuk taat kepada Tuhannya, beribadah lurus kepadaNya, agama membimbing manusia untuk membentuk manusia yang lebih baik. Filsafat Islam tentang akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia, yaitu untuk mengangkat harkat dan martabat hidupnya, untuk mempertahankan dirinya dan untuk menjalankan fungsi sebagai 'abd dan khalifah Allah SWT (Azmi & Zulkifli, 2018). Melalui proses pendidikan untuk menangani keruntuhan moral saat ini, tidak hanya diupayakan untuk kuat dan cemerlang dari segi akademik, melainkan juga berpadu pada segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepatuhan, dan keteladanan Rasulullah SAW untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmoni dan berakhlak (Karim et al., 2021). Dan mendorong agar bagian dari proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mampu mendengar dan mampu membaca ayat Al-Qur'an, melainkan pada pemahaman literasi aqidah yang kuat, dan pengamalan nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurjaman, 2020).

Larangan dalam kasus kejahatan seksual Allah berfirman dalam Q.S An-Nur: 33 yang artinya “.. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi..”. Dalam kasus kekerasan seksual seolah kasus ini merupakan penyakit yang terus ada dan masih sukar disembuhkan. Pergaulan anak-anak antara sesama jenis dan lawan jenis harus tetap dibimbing dan diawasi baik dalam pergaulan orang dewasa, sebaya, dan menjalin hubungan dengan orang asing. Akhlak baik akan membawa kepada kebaikan dan akhlak buruk akan membawa kemaksiatan. Apapun yang menjadi tontonan, kegiatan, atau hal-hal yang akan ditonton oleh seorang anak akan mengalami proses internalisasi ke dalam dirinya yang juga akan berpengaruh pada jiwa dan perilakunya. Maka memang utamanya lingkungan pergaulan sang anak harus tetap dijaga, termasuk pada contoh yang diberikan oleh orang tuanya atau bahkan guru di sekolah. Dalam dalil di Al-Quran QS Al-Baqarah: 148 Allah SWT berfirman *فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ* yang artinya “Berlomba-lombalah dalam kebaikan”, yaitu dalam arti yang kita maknai bahwa selain tetap menjaga kepatuhan kepada Allah SWT, kepada kita (umat manusia) juga diperintahkan untuk berbuat kebaikan kepada orang lain, dan bersungguh-sungguh dalam melakukannya. Memahami manusia berarti memahami diri sendiri. Dalam referensi mengenai manusia banyak disebutkan dalam Al-Quran dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dalam pedoman sehari-hari manusia dalam bertingkah laku yang benar (Albina & Aziz, 2022).

Di dalam artikel ini akan diterangkan bahwa agama dapat menjadi solusi pencegahan pada kasus kekerasan seksual. Tentunya dengan berbekal berbagai macam referensi dimana ilmu pengetahuan agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang disandingkan dalam proses pendidikan, maka dalam masalah ini sangat perlu sebagai bangsa untuk lebih membuka diri, melihat permasalahan dengan lebih kompleks sesuai dengan tuntunan agama sebagaimana yang tertuang di dalam Sila kesatu dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa tidak hanya berpedoman bahwa warga negara untuk menyandang status identitas keagamaan saja, tetapi juga agama tersebut juga merupakan bagian dari solusi segala permasalahan di dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena di dalam hal apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah berasal akibat dari manusia itu sendiri dalam berbuat.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan studi kajian literatur atau literature review dimana sebuah kajian yang relevan dengan topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang dibahas dan dibicarakan oleh peneliti atau penulis sesuai dengan teori dan hipotesis yang mendukung (Suardi, 2019). Proses ini melibatkan proses analisis dan sintesis informasi

pada pemusatan perhatian pada temuan-temuan kutipan bibliografi-bibliografi yang sederhana, proses meringkas pada konten literatur, dan mengambil kesimpulan dari suatu literatur tersebut.

Di dalam kajian ini tidak cukup pada rangkuman-rangkuman apa saja yang dimuat melainkan juga memaparkan beberapa bahan-bahan yang berbeda sehingga akan menemukan titik pusat kunci/tema kunci. Dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan teori-teori pendukung hal yang mendai landasan suatu permasalahan, juga membahas berdasarkan hasil-hasil riset sebelumnya pada topik yang sejenis (Suardi, 2019).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Semakin marak kasus kekerasan seksual di Indonesia baik yang menimpa anak yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Tidak bisa ditebak siapa yang akan menjadi pelaku bahkan orang yang paling dekat dengan korban juga bisa menjadi salah satunya (Wulandari & Suteja, 2019). Umumnya hal yang menjadi faktor penyebab adanya kekerasan seksual pada anak-anak yaitu sikap kekerasan tersebut. Pelaku memulai aksi kekerasan seksualnya adalah dengan cara mengancam terlebih dahulu, dan ini dimaksudkan agar pelaku dapat mempercayai pada benarnya ancaman yang dilontarkan pelaku sehingga pelaku dapat mewujudkan apa yang akan menjadi keinginannya (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Selain aksi kekerasan seksual terdapat aksi pelecehan seksual. Tidak hanya dimana pelecehan seksual tidak melulu terkait dengan sentuhan fisik atau secara verbal melalui ucapan yang bernada cabul, siulan atau kedipan mata juga termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Khususnya pada usia anak-anak yang selalu kita anggap ia memiliki dunia yang indah, bahagia, aman, dan jauh dari masalah. Kelalaian orang tua yang terkadang membuat mereka dalam kondisi yang tidak aman. Dan pada usia dini kita melihat anak-anak sudah menjadi korban bejat dari para pelaku. Keterbatasan verbal dan masih kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami secara detail dan terperinci. Kondisi ini semakin diperkuat dengan ketidakpahaman anak usia dini pada bagian tubuh mereka yang boleh disentuh dan tidak serta tindakan apa yang harus mereka lakukan saat kondisi tidak menyenangkan itu terjadi. Oleh karena itu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini menjadi penting, agar kejadian pelecehan pada anak usia dini yang dapat mengakibatkan injury jangka panjang dapat dihindari. Pendidikan seks pada anak usia dini disajikan tentunya dengan mengikuti usia perkembangan mereka dan sarana media pembelajaran yang sesuai pada anak usia dini (Alucyana et al., 2020).

Dalam artikel ilmiah yang berjudul Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual pada Anak-Anak, dari End Child Prostitution In Asia Tourism (ECPAT) yaitu organisasi Internasional yang bekerja untuk menghapuskan bentuk-bentuk eksploitasi seksual anak bahwa kekerasan seksual pada anak tidaklah secara langsung anak-anak menjadi korban, tetapi juga dalam bentuk kekerasan seksual itu sendiri adalah dari tindakan perkosaan dan pencabulan (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Sangat miris pada kasus pelecehan seksual anak yang terus saja meningkat dan masih saja berlanjut. Belum ada pukulan yang efektif untuk menengahi permasalahan hal ini. Pascatrauma yang diderita oleh korban mengalami situasi yang berat pada efek jangka panjang setelahnya. Diantara gejala-gejala stres pascatrauma adalah terdapat stres yang berat dan jelas (kekerasan perkosaan) menimbulkan gejala penderitaan yang berat bagi hampir tiap korban. Penghayatan yang berulang-ulang dari trauma itu yang dibuktikan oleh terdapatnya paling sedikit satu dari hal berikut, ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa tersebut, mimpi-mimpi berulang dari peristiwa tersebut, timbulnya secara tiba-tiba perlakuan atau perasaan seolah-olahlah peristiwa traumatik itu timbul kembali, karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus/ rangsangan lingkungan anak.

Batasan kekerasan seksual atau pelecehan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan pandangan pribadi seseorang tentang seksualitas. Kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah masalah kejahatan kesusilaan atau moral offenses dan pelecehan seksual atau pelecehan seksual merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan dua bentuk masalah (hukum) nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah (hukum) semua negara di dunia atau merupakan masalah global. Masalah kejahatan kesusilaan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak bukan dominasi mereka yang berasal dari golongan ekonomi menengah atau rendah dan apalagi kurang atau tidak berpendidikan sama sekali, melainkan pelakunya sudah menembus semua strata sosial dari strata terendah sampai tertinggi (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dari pedoman pengertian kriminologi oleh pendekatan sebab akibat dan fakta kriminal.

Manusia sebagai makhluk seksual. Penyerangan pencabulan dan seksualitas terhadap anak bisa diakibatkan oleh hal yang telah dirasakan pelaku dari semenjak kecil oleh ibunya. Hal inilah menurut pandangan Sigmund Freud bahwa tentang hal yang paling terkenal mengenai alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku pelaku (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Dan dalam penyaluran seksual ini terkadang terpenjara oleh adanya norma-norma yang berlaku seperti norma agama, kesusilaan, adat istiadat, sopan santun, dan norma hukum. Dan ini diatur dimana tidak dapat menunjukkan nafsu birahi melalui bahasa tubuh atau kapan diperbolehkannya melakukan hubungan seksual (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku kejahatan seksual dalam melakukan aksi kejahatannya antara lain menurut artikel yang berjudul Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak (Lewoleba & Fahrozi, 2020) yaitu terdapat 2 jenis faktor yaitu Faktor Interen dan Faktor Ekstern. Diantara yang menjadi faktor intern pelaku antara lain:

1. Faktor kejiwaan
2. Faktor biologis
3. Faktor moral
4. Faktor balas dendam dan trauma masa lalu

Sedangkan yang menjadi penyebab faktor eksternal, hal yang berada di luar diri pelaku antara lain:

1. Faktor budaya
2. Faktor kondisi ekonomi
3. Minimnya kesadaran kolektif terhadap perlindungan anak di lingkungan pendidikan
4. Paparan pornografi anak dan pornografi dewasa yang mengorbankan anak
5. Lemahnya penegakan hukum dan ancaman hukuman yang relatif ringan
6. Anak dalam situasi bencana dan gawat darurat
7. Dampak pengembangan industri pariwisata

Banyaknya faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan kasus kekerasan seksual ini perlu menjadi perhatian. Terdapat beberapa tips sebagai bekal pendidikan yang harus diberikan mengenai konseling pendidikan seks bagi anak, dalam artikel yang berjudul Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak diantaranya beberapa hal sebagai berikut pada aspek-aspek yang perlu diperhatikan a. Pengajaran mengenai penjelasan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, sesuai dengan perkembangannya jika sudah remaja dapat disampaikan mengenai kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid, dan keputihan, b. Penanaman rasa malu kepada anak, bahwa harus menjaga pandangan mata, menjauhi ikhtilat dan khalwat, juga memilih tayangan yang bagus dari apa saja yang akan ditonton oleh anak, c. Penjelasan kepada anak mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) (Wulandari & Suteja, 2019). Hal ini tidak akan mudah jika tidak dilalui dengan adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, bantuan keteladanan orang dewasa di sekitarnya, memilih lingkungan yang baik, bahkan juga teladan dari orang tuanya (Nasiruddin, 2018).

Islam telah memberikan contoh terbaik dalam perkembangan abad saat ini. Tidak hanya pada masa Rasulullah SAW dalam mencontohkan perilaku akhlak yang baik, tetapi juga hal ini berlaku pada zaman masa kini yang tidak terbatas oleh masa. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi yang dimuat adalah menjadikan manusia sebagai al-Insan al-Kamil atau pribadi manusia seutuhnya (Anwar, 2022). Demikian pula, tujuan dalam pendidikan islam adalah mendidik anak untuk beriman, bertaqwa, mengembangkan mentalitas keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas (Nurjaman, 2020).

Merupakan wahyu Allah SWT bahwa bersikap dan berkarakter yang baik merupakan ciri yang patut diutamakan. Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat: 13 Allah SWT berfirman *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* yang artinya “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Taqwa artinya saat kita dapat menjalankan perintah-perintah Allah dengan bentuk ketaatan kita kepada-Nya dan menjauhi segala larangan macam apapun yang dikatakan oleh Allah SWT. Sebagaimana adanya agama adalah untuk kebaikan umat manusia sendiri, melindungi segala macam kepentingan manusia, mengajak kebenaran, dan melarang untuk berbuat kejahatan (Nasution, 2021). Di dalam Al-Qur’an Q.S Ali-Imran: 110 Allah SWT berfirman *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* yang artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. Dan ini terbukti adanya islam adalah untuk kemaslahatan umatnya. Dan apapun yang terjadi pada manusia adalah berasal dari perbuatan manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa’: 79 *مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ* yang artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allâh, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."

Akhlak yang harus diberikan kepada anak-anak sebagai pencegahan kasus kekerasan seksual adalah Pertama, membekali diri dengan pemahaman agama yang utuh. Dalam Islam hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan untuk dilakukan adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Iman terkadang dapat naik juga dapat turun. Pembekalan diri terhadap ilmu patut diutamakan sebelum adanya amal. Dengan itu memang tidak salah suatu pepatah arab dikatakan “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” yang berarti selama kita hidup janganlah berputus asa dalam menimba ilmu, kuatkan diri dengan iman, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hijr: 39-40 *قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا* yang artinya “Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."". Segala bentuk kejahatan dan kemunkaran adalah bagian dari godaan setan untuk membuat manusia jatuh, lemah, sehingga menyerah. Dalam suatu tafsir Kementerian Agama disebutkan bahwa setan akan membuat menyesatkan manusia dengan menjadikan perbuatan jahat menjadi baik menurut pandangannya. Dengan hawa nafsunya, maka kuatkan diri dengan pemahaman agama yang baik, berbuat ikhlash, dan selalu membekali diri dengan lingkungan yang baik. Kedua, keteladanan orang tua. Sangat memberikan pengaruh kepada anak jika orang tua dapat memberikan keteladanan. Setiap hari anak berinteraksi dengan orang tua, bahkan dari umur 0 pun orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak. Jika orang tua tidak dapat memberikan pendidikan yang baik, mencontohkan hal yang baik, maka bagaimana seorang anak akan dapat terbentuk pada sikap yang baik. Ketiga, pembekalan ilmu yang cukup. Jika hanya agama sebagai bekal kehidupan anak tentu tidaklah cukup agar anak dapat berani bertingkah laku secara cukup dalam menjalani seluruh aktivitas sosialnya perlu ilmu mengenai bagaimana menjalani hidup dalam ilmu melakukan, prinsip-prinsip hidup dalam hidup bersosial, membantu, tolong-menolong, saling mengenal, dan itu membutuhkan ilmu penerapan. Keempat, mencari lingkungan yang baik. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada

seorang anak di dalam lingkungan keluarga saja, melainkan di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka seperti di sekolah, di masyarakat, dan dalam circle pertemanan mereka. Lingkungan bagaikan wadah yang akan membentuk setiap individu di dalamnya dengan berbagai macam interaksi sosial yang dilakukan, sistem kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi dan mereka sibukkan, juga berbagai macam risiko yang dihadapi, serta efek positif dan negatifnya.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan dapat melahirkan karakter-karakter yang bermutu, manusia yang berkarakter, menciptakan lingkungan pendidikan sosial yang memiliki daya mental dan kepercayaan diri yang lebih baik. Banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang disandingkan dalam proses pendidikan, maka dalam masalah ini sangat perlu sebagai bangsa untuk melihat permasalahan dengan lebih kompleks. Sesuai dengan Sila kesatu dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa tidak hanya berpedoman bahwa warga negara untuk menyandang status identitas keagamaan saja, tetapi juga agama tersebut juga merupakan bagian dari solusi segala permasalahan di dalam kehidupan manusia itu sendiri, karena di dalam hal apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah berasal akibat dari manusia itu.

Diantara hal yang menjadi solusi pencegahan kasus kekerasan seksual adalah Pertama, membekali diri dengan pemahaman agama yang utuh. Segala bentuk kejahatan dan kemunkaran adalah bagian dari godaan setan untuk membuat manusia jatuh, lemah, sehingga menyerah. Kedua, berikan keteladanan yang baik dari orang tua. Bagaimana aktivitas dan interaksi orang tua kepada anak akan memberikan pengaruh gambaran kedepannya bagaimana kehidupan sang anak. Ketiga, membekali anak dengan ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan akan terus berkembang, seperti dalam kasus pelecehan seksual agar seorang anak dapat menghindari masalah tersebut terdapat beberapa hal diantaranya mengetahui ilmu tentang alat-alat reproduksi pria dan wanita, menjaga ikhtilat, menjaga tontonan, dan sebagainya. Keempat, mencari lingkungan yang baik. Sebagaimana lingkungan adalah wadah yang akan membentuk setiap individu di dalamnya, maka sangat berpengaruh lingkungan menjadi faktor utama pada perkembangan dan pertumbuhan sang anak

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Di dalam penelitian ini merupakan bagian dari sedikit solusi yang ditawarkan yang bertumpu pada pemahaman agama. Dimana agama sebagai solusi permasalahan kehidupan manusia yang dengannya dapat mencegah dari kasus pelecehan seksual yang tidak diharapkan semua orang tua. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut mensupport dalam pembuatan pembuatan artikel ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... Islami: Jurnal Pendidikan Islam. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2414>
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. ... : Jurnal Pendidikan Anak. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/aw Lady/article/view/5451>
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. Jurnal Pendidikan Nusantara. <https://ejournal.tahtamedia.com/index.php/nusantara/article/view/7>

- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan* .... <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/75>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/368>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/219>
- Karim, M., Long, A. S., & Badaruddin, F. (2021). Pendidikan akhlak dalam menangani isu gejala sosial pelajar [Moral education in addressing the issue of student sosial sympton]. ... *International Journal of* .... <https://nunjournal.com/index.php/qalam/article/view/30>
- KemenPPPA. (2023). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*. <https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/article/view/20>
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1933>
- Nasution, A. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyariyah. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/499>
- Nurjaman, A. R. (2020). Pendidikan Agama Islam. *books.google.com*. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fs38DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+agama&ots=G5htQgU5oG&sig=NVR9-nZvSb6\\_ZZ7SnNR6gpIrK\\_E](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fs38DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+agama&ots=G5htQgU5oG&sig=NVR9-nZvSb6_ZZ7SnNR6gpIrK_E)
- Suardi, W. I. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku* (Issue September).
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak (ksa). In *Prophetic: Professional, Empathy and* .... *scholar.archive.org*. <https://scholar.archive.org/work/wjrelrvzhneovgpd2tcx52te5a/access/wayback/http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/download/4751/2287>

# Kenakalan Remaja Putra Dan Penanganan Tindak Kekerasan Di Panti Putra Islam Giwangan

Dewa Arum Pranesa<sup>a,1</sup>, Heri Kurnia<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, Indonesia

<sup>1</sup> dewa53803@gmail.com; <sup>2</sup> herikurnia312@gmail.com

\* Corresponding Author: [dewa53803@gmail.com](mailto:dewa53803@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 4 Agustus 2021

Direvisi: 10 Sempetmber 2021

Disetujui: 15 November 2021

Tersedia Daring: 1 Desember 2021

*Kata Kunci:*

*Kenakalan remaja*

*Panti asuhan*

*Pengasuh*

*Tindak kekerasan*

*Penanganan*

## ABSTRAK

Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan, kesejahteraan sosial kepada anak yatim, dhuafa, dan anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, sosial pada anak asuh, sehingga dengan adanya lembaga panti asuhan dapat membantu anak asuh yang kurang dari segi kehidupan kesejahteraan menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya panti asuhan dalam mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan Putra Islam Giwangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Kenakalan remaja di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan, yaitu berkelahi, melanggar, dan merokok. beberapa remaja putra melakukan tindakan nakal memiliki alasan tersendiri sehingga pihak Panti Asuhan Putra Islam Giwangan memiliki upaya tersendiri untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut, Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja putra yaitu melakukan pembinaan, pemantauan, pengawasan serta teguran bahkan mengeluarkan remaja yang bermasalah dari panti asuhan kenakalan remaja merupakan masalah yang terus ada dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua serta pendidikan yang tepat untuk mencegah perilaku negatif. Tindakan kekerasan merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sangat merugikan dan dapat ditangani dengan menguatkan sikap mental remaja, memberikan pendidikan, dan bimbingan dari orang dewasa.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Juvenile delinquency*

*Orphanage*

*Nanny*

*Acts of violence*

*Handling*

An orphanage is a social institution that has the responsibility to provide services, social welfare to orphans, the poor, and abandoned children by carrying out chanting and alleviation, providing physical, mental, social substitute services to foster children, so that the existence of an orphanage institution can help foster children who are lacking in terms of welfare life to be better. This study aims to describe the efforts of orphanages in overcoming juvenile delinquency in the Putra Islam Giwangan orphanage. This research uses qualitative research methods with a descriptive type. Juvenile delinquency at the Putra Islam Giwangan Orphanage, namely fighting, violating, and smoking. some young men commit delinquent acts have their own reasons so that the Giwangan Islamic Boys Orphanage has its own efforts to overcome juvenile delinquency., Efforts made in overcoming juvenile delinquency are coaching, monitoring, supervising and reprimanding and even removing problematic adolescents from the orphanage Juvenile delinquency is a problem that continues to exist and can harm themselves and others. Therefore, supervision and guidance from parents and proper education are needed to prevent negative behavior. Acts of violence are one form of juvenile delinquency that is very detrimental and can be handled by

strengthening adolescent mental attitudes, providing education, and guidance from adults.

© 2021, Dewa Arum Pranesa, Heri Kurnia  
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Pranesa, D., & Kurnia, H. (2021). Kenakalan Remaja Putra dan Penanganan Tindak Kekerasan di Panti Putra Islam Giwangan. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(2), 91-97. <https://doi.org/10.47200/aossagj.v1i2.1847>

## 1. Pendahuluan

Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan, kesejahteraan sosial kepada anak yatim, dhuafa, dan anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, sosial pada anak asuh, sehingga dengan adanya lembaga panti asuhan dapat membantu anak asuh yang kurang dari segi kehidupan kesejahteraan menjadi lebih baik. Dalam hal ini membahas keterkaitan antara pola asuh pengurus terhadap anak asuh biasanya masih kurang dalam memperhatikan keadaan anak asuh tersebut seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai kenakalan remaja yang terjadi di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan. Kehidupan di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan adalah kehidupan disiplin.

Dalam kehidupan setiap hari anak-anak mempunyai perjuangan yang besar dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan perkembangan kematangan emosi. Anak-anak dibimbing dan dididik oleh para pendamping untuk hidup tertib dalam menjalankan setiap kegiatan termasuk ketika menjalankan tugas studi di sekolah. Peraturan panti meliputi jam bertamu, jam rekreasi, jam makan bersama, jam belajar, keluar masuk panti harus dengan alasan yang penting, saat jam belajar tidak boleh berbicara dan tertawa keras karena akan mengganggu teman lain, dan masih banyak peraturan yang harus dijalankan oleh anak-anak panti Putra Islam Giwangan.

Meskipun tujuan tata tertib panti adalah mengatur seluruh kegiatan di panti agar para penghuni panti disiplin dalam menggunakan waktu dan teratur dalam menjalankan hidup bersama di panti, namun dalam pelaksanaannya tentu ada siswa yang mengalami kesulitan dan melanggar berbagai peraturan seperti terlambat ke tempat ibadat, tidak menjalankan piket harian, tidak makan bersama, membolos dari sekolah, menghilangkan peralatan kerja, tidak menjaga keheningan waktu istirahat, tidak berinisiatif terlebih dahulu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, bersikap diam dan menyendiri bila melakukan kesalahan atau sedang mengalami masalah baik masalah di dalam panti maupun masalah yang diperoleh dari sekolah. Kehidupan di panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan siswa mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan.

Panti Asuhan Putra Islam Giwangan juga menegaskan bahwa di panti asuhan juga mengalami berbagai masalah kehidupan antara lain masalah kedisiplinan dan kematangan emosi seperti tidak menjalankan tugas piket, ribut saat belajar, terlambat dalam kegiatan kerohanian, kadang murung dan menyendiri, menutup diri saat menemui kesulitan, terkadang diam serta cuek saat ditegur. Masalah yang terjadi berpengaruh pada kehidupan anak panti, seperti kegiatan berjalan tidak tepat waktu dan tidak sesuai rencana, proses pembelajaran akan terganggu, anak memilih diam ketika menghadapi situasi yang merugikan, mengabaikan



aturan yang berlaku, suasana persaudaraan menjadi kurang harmonis sejauh ini problem-problem di atas merupakan problem yang masih dalam taraf ringan dan masih bisa diatasi oleh penanggung jawab panti asuhan tersebut.

## **2. Metode**

Penelitian ini membahas tentang upaya panti asuhan dalam mengatasi kenakalan remaja yang merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan muncul akibat kenakalan yang dilakukan oleh remaja putra di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya panti asuhan dalam mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan Putra Islam Giwangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Penelitian ini berupa usaha untuk membuat deskripsi, gambaran tentang suatu keadaan sebagaimana mestinya. Pemilihan informan ditentukan dengan teknik Sampling.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Bogdan dan Taylor (Dewi, n.d.) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data deskriptif ini akan menjadi bentuk penelitian peneliti karena akan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subyek atau obyek yang diteliti secara tepat. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif karena memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan mencari informasi yang bersifat deskriptif dengan observasi dan wawancara mengenai kejadian yang diteliti.

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Fiantika et al., 2022). Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, obyek dan kondisi di panti asuhan putra islam. Observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh pengumpulan data yang riil atau untuk menjawab pertanyaan dari penelitian yang selama ini dibahas. Teknik observasi adalah pengamatan atau peninjauan di dalam sebuah penelitian dalam mencari dan mendapatkan data untuk mendukungnya suatu kajian yang diteliti.

Wawancara merupakan sebuah analog yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab atau berdialog. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran pengurus Panti Asuhan Putra Islam dalam mencegah kenakalan remaja dan kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan.

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen selain melalui wawancara dan obeservasi,informan juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk (Wahidmurni, 2017). Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan informasi dengan tentang peran pengurus Panti Putra Islam Giwangan dalam mencegah kenakalan remaja.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan didapatkan bahwa informan telah melakukan kenakalan remaja meskipun informan tinggal di panti asuhan. Kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan seorang remaja yang bertentangan dengan norma sosial, maupun norma agama serta norma-norma lainnya yang ada di masyarakat (Rulmuzu, 2021). Ketiga informan merupakan remaja yang tinggal di panti asuhan karena masalah ekonomi yang kurang memadai.

Informan pertama dan ketiga berusia 15 tahun serta informan kedua berusia 16 tahun. Ketiga informan mengetahui peraturan di panti namun tetap melanggarnya karena ingin bebas dan merasakan kehidupan remaja pada umumnya, bahkan ketiga informan mencoba-coba melakukan tindakan yang melanggar hukum, agama, dan norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum serta merusak remaja itu sendiri. Serta kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah orang tua. Selain itu ketiga informan juga melawan status sebagai anak atau pelajar dengan membolos sekolah, keluar panti tidak ijin, melanggar peraturan panti, mencari-cari alasan atau berbohong serta membantah jika dinasehati meskipun sudah berulang kali mendapat teguran maupun sanksi.

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian peran merupakan seseorang yang memegang pimpinan yang utama (Mahmudin & Muhid, 2020). Maksud dari pengertian di atas yaitu peran merupakan sesuatu yang diambil ataupun dimainkan perannya oleh seorang pengasuh agar terbentuknya suatu kepatuhan pada anak asuhnya. "David Barry mengemukakan pengertian peran adalah sekumpulan harapan yang difokuskan kepada seorang individu untuk menempati jabatan dalam kedudukan sosial tertentu". Soekanto (1998) mengatakan peran merupakan suatu perilaku yang dibuhkan dalam figur sosial masyarakat.

Pengasuhan merupakan suatu proses yang memiliki hubungan yang berkaitan antara orang tua dan anak. Secara umum, pengasuhan dapat diumpamakan seperti interaksi dan aksi yang terjadi antara orangtua dengan anak untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Proses yang mempengaruhi pengasuhan anak ada tiga yaitu: individu dan karakteristik seorang anak, kondisi tekanan dan dukungan sosial, latar belakang kondisi psikologi dan latar belakang orangtua. Pengasuh mempunyai peran penting dalam tumbuh dan kembangnya anak. Kelekatan yang diharapkan dapat terjalin dengan aman (Intansari, 2016). Kelekatan (attachment) merupakan suatu ikatan emosional yang mempunyai peran penting dalam proses perkembangan seorang anak dengan proses hubungan dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Pengasuh mempunyai kepekaan dalam memberi feedback atau signal yang diberi oleh anak, dengan adanya respon yang tepat atau tidak.

Tugas merupakan suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkan oleh seseorang yang mendapatkan amanah untuk dilaksanakan atau dikerjakan (Andhini1 & Arifin, 2019). menjelaskan tentang pengasuhan merupakan suatu proses dalam menjaga, merawat, serta mengarahkan anak-anak kedalam kehidupan yang baru, menjadi sumber pemenuhan kebutuhan yang mendasar, kasih sayang serta nilai-nilai untuk anak. Dalam proses pengasuhan anak-anak bukanlah hanya menjadi penerima yang pasif, karena aspek dalam kunci pengasuhan adalah relasi yang terjalin antara anak-anak dengan pengasuhnya.

Tiga elemen inti dalam pengasuhan yaitu "care" atau peduli dengan perawatan terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosi dan kesejahteraan anak, melindungi anak dari berbagai penyakit serta berbagai perilaku yang tak sepatasnya. "control" atau pengawasan terhadap anak-anak dengan cara mengatur serta memberi batasan-batasan yang sewajarnya. Dan yang terakhir adalah "development" atau yang disebut pengembangan terkait keadaran terhadap potensi yang dimiliki oleh anak agar dapat mengupayakan pengembangan potensi anak tersebut.

Pembahasan penelitian panti asuhan dapat bervariasi tergantung pada pendekatan, metodologi, dan tujuan penelitian. Hal ini dapat melibatkan analisis data kualitatif atau kuantitatif, tinjauan literatur, wawancara, atau observasi langsung di panti asuhan.

#### A. Peraturan Panti Asuhan

Peraturan panti asuhan adalah seperangkat ketentuan dan aturan yang mengatur operasional dan manajemen panti asuhan menurut (Eriyani & Mustakim, 2021). Tujuan dari peraturan ini adalah untuk melindungi, mengawasi, dan menyediakan pedoman bagi panti

asuhan dalam memberikan perlindungan, perawatan, dan pembinaan yang adekuat bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Beberapa poin yang mungkin termasuk dalam peraturan panti asuhan antara lain:

1. Persyaratan pendirian panti asuhan: Peraturan ini mencakup persyaratan hukum, perizinan, dan prosedur administrasi yang harus dipenuhi untuk mendirikan panti asuhan.
2. Kelayakan pengelola panti asuhan: Peraturan ini mungkin mencakup persyaratan terkait latar belakang, kualifikasi, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengelola panti asuhan.
3. Perlindungan anak: Peraturan ini bertujuan untuk melindungi anak-anak yang tinggal di panti asuhan dari segala bentuk pelecehan, kekerasan, eksploitasi, atau diskriminasi. Ini dapat mencakup kebijakan tentang keamanan, pengawasan, dan perlindungan anak.
4. Standar perawatan dan pendidikan: Peraturan ini mengatur standar perawatan fisik, kesehatan, gizi, dan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak di panti asuhan. Ini mencakup aspek-aspek seperti ketersediaan makanan yang seimbang, akses ke layanan kesehatan, pengasuhan yang penuh perhatian, dan pendidikan yang memadai.
5. Prosedur rekrutmen dan penempatan anak: Peraturan ini mungkin mengatur proses rekrutmen anak-anak yang akan tinggal di panti asuhan, termasuk pemeriksaan latar belakang, penilaian kebutuhan, dan penempatan yang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan.
6. Pengawasan dan evaluasi: Peraturan ini mencakup pengawasan terhadap panti asuhan untuk memastikan bahwa peraturan dan standar yang ditetapkan diikuti dengan baik. Ini melibatkan pengawasan periodik, evaluasi kualitas, dan mekanisme pengaduan.
  - Disiplin
    - a. Semua penghuni panti asuhan diharapkan untuk menjaga disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
    - b. Penghuni diharapkan untuk menghormati aturan dan petugas panti asuhan.
    - c. Ketaatan terhadap jadwal harian, termasuk waktu bangun, tidur, makan, dan kegiatan lainnya, sangat penting.
  - Keamanan dan Keselamatan
    - a. Penghuni panti asuhan harus menjaga kebersihan dan keamanan tempat tinggal mereka.
    - b. Penghuni tidak diizinkan membawa atau menggunakan benda-benda berbahaya atau narkoba di dalam panti asuhan.
    - c. Penghuni diharapkan untuk melaporkan setiap kejadian yang mengancam keselamatan kepada petugas panti asuhan.
  - Kehidupan Bersama
    - a. Penghuni diharapkan untuk hidup secara harmonis dengan sesama penghuni panti asuhan.
    - b. Penghuni harus menghormati privasi satu sama lain dan tidak boleh melakukan tindakan pelecehan atau kekerasan fisik maupun verbal.
    - c. Penghuni diharapkan untuk saling membantu dan mendukung dalam kegiatan sehari-hari.
  - Pendidikan dan Pembelajaran
    - a. Penghuni panti asuhan wajib mengikuti pendidikan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mereka.
    - b. Penghuni diharapkan untuk menghormati guru dan mengikuti aturan dan jadwal pelajaran dengan sungguh-sungguh.
    - c. Penghuni didorong untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
  - Kesehatan dan Kebersihan

- a. Penghuni panti asuhan diwajibkan menjaga kebersihan diri, termasuk mandi secara teratur dan menjaga kebersihan pribadi.
  - b. Penghuni harus mengikuti jadwal pemeriksaan kesehatan dan mengikuti anjuran petugas medis.
  - c. Penghuni harus menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan mematuhi aturan sanitasi yang ditetapkan.
- Penggunaan Teknologi
    - a. Penghuni diharuskan menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
    - b. Penggunaan telepon, komputer, dan internet harus dilakukan dengan izin dan pengawasan petugas panti asuhan.
    - c. Konten yang melanggar hukum atau tidak pantas tidak boleh diakses atau dibagikan.
  - Kunjungan dan Komunikasi
    - a. Penghuni diizinkan menerima kunjungan dari keluarga atau teman dengan izin petugas panti asuhan.
    - b. Penghuni diharuskan menjaga sikap sopan saat berinteraksi dengan pengunjung.
    - c. Penghuni juga diberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui telepon atau media lainnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
  - Pelanggaran dan Sanksi
    - a. Pelanggaran terhadap peraturan panti asuhan akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran, seperti teguran, hukuman fisik, atau pengurangan hak-hak tertentu.
    - b. Penghuni akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku mereka melalui pendekatan pembinaan dan rehabilitasi.
    - c. Pelanggaran yang serius atau berulang dapat mengakibatkan penghuni dikeluarkan dari panti asuhan.

Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan mendukung perkembangan penghuni panti asuhan. Peraturan dapat berubah atau ditambahkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan panti asuhan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Upaya Panti Asuhan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dan tindak penanaman tindak kekerasan di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kenakalan remaja di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan, yaitu berkelahi, melanggar, dan merokok. Jadi, beberapa remaja putra melakukan tindakan nakal memiliki alasan tersendiri sehingga pihak Panti Asuhan Putra Islam Giwangan memiliki upaya tersendiri untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut.
2. Upaya Panti Asuhan Putra Islam Giwangan dalam mengatasi kenakalan remaja putra yang berada di panti asuhan, yaitu melakukan pembinaan, pemantauan, pengawasan serta teguran bahkan mengeluarkan remaja yang bermasalah dari panti asuhan agar remaja putra yang berada di Panti Asuhan Putra Islam Giwangan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut seperti berkelahi, melanggar aturan, dan merokok.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang terus ada dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua serta pendidikan yang tepat untuk mencegah perilaku negatif (Andhini1 & Arifin, 2019). Tindakan kekerasan merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sangat merugikan dan dapat ditangani dengan menguatkan sikap mental remaja, memberikan pendidikan, dan bimbingan dari orang dewasa yang dapat memberikan pengarahan dan arahan yang baik..

## 5. Daftar Pustaka

- Andhini<sup>1</sup>, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan pada anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Dewi, D. A. (n.d.). Bentuk Dan Makna Gramatikal Prefiks Me-Dan Ber-Pada Karangan Eksposisi.
- Eriyani, M., & Mustakim, M. (2021). Tanggung jawab panti asuhan dalam memberi pelayanan terhadap anak asuhnya dikaitkan dengan undang-undang NOMOR 4 TAHUN 1979 (Suatu Penelitian di PantiAsuhan Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 5(4), 920–926.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Intansari, F. (2016). *Proses Pengasuhan Bersama Orang Tua Bekerja*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 449–463.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. repository.uin-malang.ac.id. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>

# Peran Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya

Dian Lestari<sup>a,1</sup>, Heri Kurnia<sup>b,2</sup>, Dina Nurayu Ningtyas<sup>c,3</sup> Isrofiah Laela Khasanah<sup>d,4</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, , Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161, Indonesia

<sup>1</sup> [dynles87@gmail.com](mailto:dynles87@gmail.com); <sup>2</sup> [herikurnia312@gmail.com](mailto:herikurnia312@gmail.com); <sup>3</sup> [dinanurayun@gmail.com](mailto:dinanurayun@gmail.com); <sup>4</sup> [isrofiah75@gmail.com](mailto:isrofiah75@gmail.com)

\* Corresponding Author: [dynles87@gmail.com](mailto:dynles87@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 17 September 2021

Direvisi: 17 Oktober 2021

Disetujui: 10 November 2021

Tersedia Daring: 1 Desember 2021

*Kata Kunci:*

*Keraton*

*Kasepuhan*

*Cirebon*

*Perkembangan*

*Budaya*

## ABSTRAK

Keraton Kasepuhan Cirebon memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan di wilayah Cirebon. Melalui upacara adat, pagelaran seni, dan perhelatan budaya, Keraton Kasepuhan Cirebon berfungsi sebagai pelindung dan penggerak kehidupan budaya daerah. Selain itu, keraton juga berkontribusi dalam promosi dan pengembangan pariwisata budaya, yang pada gilirannya memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Selain pelestarian tradisi dan seni budaya, Keraton Kasepuhan Cirebon juga berperan sebagai lembaga pendidikan budaya yang mendorong partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai budaya, keraton berusaha untuk melestarikan warisan budaya dan membangun kesadaran budaya yang kuat di kalangan masyarakat. Secara keseluruhan, Keraton Kasepuhan Cirebon adalah pusat kebudayaan yang berperan penting dalam melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan budaya daerah Cirebon. Dengan menjadi pusat pembinaan dan pengembangan budaya, keraton ini berkontribusi pada pengayaan identitas budaya lokal, peningkatan kesadaran budaya, dan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Palace*

*Elder*

*Cirebon*

*Development*

*culture*

Keraton Kasepuhan Cirebon plays a crucial role in preserving and developing the culture in the Cirebon region. Through traditional ceremonies, cultural performances, and cultural events, Keraton Kasepuhan Cirebon acts as a protector and catalyst for regional cultural life. Additionally, the palace also contributes to the promotion and development of cultural tourism, which boosts the local economy. In addition to preserving traditions and cultural arts, Keraton Kasepuhan Cirebon also serves as an institution for cultural education that encourages active participation from the community, especially the younger generation, in cultural activities. By teaching cultural values, the palace aims to preserve cultural heritage and foster a strong cultural awareness among the people. Overall, Keraton Kasepuhan Cirebon is a cultural center that plays a significant role in preserving, promoting, and developing the local culture in the Cirebon region. By serving as a hub for cultural nurturing and development, this palace contributes to enriching the local cultural identity, enhancing cultural awareness, and fostering sustainable regional development.

© 2021, Lestari, D., et.al

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Lestari, D., Kurnia, H., Ningtyas, D., & Khasanah, I. (2021). Peran Keraton Kasepuhan Cirebon Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya.

## 1. Pendahuluan

Keraton Kasepuhan Cirebon adalah keraton yang terletak di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya, keraton ini memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan mempromosikan kekayaan budaya Cirebon (Ahnaf et al., 2023). Didirikan pada abad ke-15, Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki nilai sejarah tinggi dan telah menjadi pusat kebudayaan di wilayah Cirebon. Keraton ini memiliki kekayaan budaya yang meliputi seni, tata ruang, dan tradisi. Seni tari dan musik tradisional Cirebon seperti tari topeng, tari lengger, gamelan Degung, tembang Cirebon, dan keroncong merupakan bagian penting dari budaya Cirebon yang dipertunjukkan dalam berbagai acara kebudayaan.

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan sebuah keraton yang terletak di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Keraton ini memiliki desain dan arsitektur yang unik dengan perpaduan gaya Jawa, Sunda, dan Islam, mencerminkan harmoni budaya Cirebon. Di dalamnya, terdapat alun-alun, pendopo, paviliun, museum, dan ruang penyimpanan benda-benda bersejarah serta kerajinan tangan warisan budaya Cirebon.

Sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya, Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan Cirebon. Melalui kegiatan pameran, pertunjukan seni, lokakarya, dan program edukasi, keraton ini berperan penting dalam mendukung keberlanjutan dan revitalisasi warisan budaya Cirebon. Selain itu, keraton ini juga berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi generasi muda untuk mempelajari dan menghargai kekayaan budaya Cirebon (Lestari, 2020).

Untuk melakukan pemeliharaan dan pembangunan budaya yang efektif, Keraton Kasepuhan Cirebon perlu memanfaatkan riset dan literatur yang relevan. Hal ini membantu dalam memahami dengan lebih mendalam tentang sejarah, seni, arsitektur, dan tradisi Cirebon. Dengan menggunakan gap riset dan literatur yang relevan, keraton ini dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Cirebon secara berkelanjutan.

Selain itu, keraton ini juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga riset, universitas, dan komunitas akademik dalam mengembangkan program-program penelitian dan pengembangan kebudayaan Cirebon. Dengan memanfaatkan riset dan literatur yang relevan, Keraton Kasepuhan Cirebon dapat memperkuat peran sebagai pusat yang menjaga, memelihara, dan mempromosikan kekayaan budaya Cirebon kepada dunia.

Menurut buku "Sejarah Nasional Indonesia" oleh Slamet Muljana, Keraton Kasepuhan Cirebon didirikan pada tahun 1447 oleh Pangeran Cakrabuana. Hal ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk latar belakang sejarah keraton ini. Keraton Kasepuhan Cirebon adalah salah satu keraton tertua di Indonesia, yang berasal dari abad ke-15. Pada masa itu, Cirebon merupakan pusat perdagangan dan pelabuhan yang penting di Jawa Barat. Keraton Kasepuhan Cirebon didirikan oleh Pangeran Cakrabuana, yang merupakan keturunan langsung dari Kerajaan Pajajaran (Hariyanto, 2016).

Buku "Pusaka Seni Budaya Cirebon" oleh R. Soekmono menyajikan informasi tentang kekayaan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon, termasuk seni tari Topeng Cirebon dan koleksi benda-benda bersejarah. Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki kekayaan budaya yang meliputi seni, tradisi, dan adat istiadat yang unik. Salah satu ciri khas keraton ini adalah seni tari Topeng Cirebon, yang merupakan salah satu seni tari tradisional Jawa Barat. Tari Topeng Cirebon menggambarkan berbagai karakter dan cerita tradisional, serta menggunakan topeng yang khas dan beragam.

Selain itu, keraton ini juga memiliki koleksi benda-benda bersejarah seperti keris, lukisan, dan tekstil tradisional. Kekayaan budaya ini menjadi aset penting yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Artikel "Cirebon Royal Palace: A Cultural Heritage" yang dipublikasikan oleh Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia menyoroti peran penting Keraton Kasepuhan Cirebon dalam pemeliharaan budaya dan promosi pariwisata. Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran penting dalam pemeliharaan dan pelestarian budaya. Sebagai pusat kebudayaan, keraton ini berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan seni, tradisi, dan adat istiadat yang ada di Cirebon. Melalui kegiatan seperti pertunjukan seni, pameran, dan workshop, keraton ini berusaha mengenalkan dan mempromosikan warisan budaya kepada masyarakat lokal dan wisatawan.

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki sejarah yang panjang dan kaya sebagai salah satu keraton tertua di Indonesia (Cagar et al., 2023). Riset sejarah dan literatur tentang Keraton Kasepuhan Cirebon dapat menyoroti pentingnya peran keraton ini sebagai pemelihara dan pengembang budaya lokal. Beberapa studi menyajikan data tentang keberlanjutan budaya, tradisi, dan warisan yang dilestarikan oleh Keraton Kasepuhan Cirebon selama berabad-abad.

Studi tentang upaya pelestarian warisan budaya menunjukkan betapa pentingnya peran institusi seperti Keraton Kasepuhan Cirebon dalam menjaga dan mengembangkan tradisi budaya yang unik. Dalam konteks ini, riset dan literatur relevan dapat membahas kegiatan yang dilakukan oleh keraton untuk melestarikan seni, musik, tarian, dan kerajinan tradisional, serta peran mereka dalam meneruskan pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Keraton Kasepuhan Cirebon juga dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya dan penelitian. Riset dan literatur terkait dapat menggarisbawahi peran keraton dalam menyediakan program pendidikan budaya yang melibatkan masyarakat lokal dan pengunjung. Pusat penelitian yang terkait dengan budaya, sejarah, dan seni tradisional juga dapat didirikan di keraton untuk mendorong studi lebih lanjut dan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang budaya Cirebon (Guntoro et al., 2022).

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki potensi besar sebagai daya tarik pariwisata budaya. Riset dan literatur yang relevan dapat menggambarkan dampak ekonomi dari pariwisata budaya dan bagaimana Keraton Kasepuhan Cirebon dapat berperan dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui promosi budaya dan kerajinan tradisional. Studi tentang manajemen pariwisata budaya juga dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi.

Dengan merujuk pada gap riset dan literatur yang relevan, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Peran Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya. Dalam penelitian mendatang, aspek-aspek seperti program pendidikan budaya yang dilakukan oleh keraton, pengaruh ekonomi pariwisata budaya terhadap masyarakat lokal, dan manajemen warisan budaya dapat menjadi fokus utama untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran keraton tersebut.

## 2. Metode

Dalam artikel ini, kami menggunakan metode pembacaan artikel dan studi literatur yang tersedia di internet untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Peran Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Pusat Pemeliharaan dan Pembangunan Budaya. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Langkah-langkah dalam metode studi literatur meliputi identifikasi topik penelitian, pengumpulan sumber literatur yang relevan, pemilihan sumber-sumber yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan analisis kritis terhadap informasi yang ditemukan.

Proses analisis dapat meliputi sintesis informasi, perbandingan dan kontras, serta identifikasi pola atau temuan yang signifikan. Dalam konteks penelitian tentang Keraton



Kasepuhan Cirebon sebagai pusat pemeliharaan dan pembangunan budaya, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang luas tentang sejarah, seni, adat istiadat, dan aktivitas budaya yang terkait dengan keraton tersebut. Melalui pencarian sumber-sumber literatur yang relevan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan kontribusi Keraton Kasepuhan Cirebon dalam memelihara dan mengembangkan budaya di wilayah Cirebon. Selama proses penelitian, peneliti akan melakukan analisis kritis terhadap informasi yang ditemukan, mengidentifikasi tren, tema, dan konsep penting yang terkait dengan peran keraton dalam pemeliharaan dan pembangunan budaya.

Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan validitas dan kredibilitas sumber-sumber literatur yang digunakan, serta menghubungkan temuan dengan teori-teori budaya yang relevan. Setelah sumber-sumber literatur terkumpul, peneliti akan membaca dan menganalisis isi dari setiap sumber secara kritis. Informasi yang diambil meliputi data tentang sejarah keraton, kegiatan budaya yang dilakukan di keraton, peran keraton dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat, serta dampak yang dihasilkan oleh keraton dalam pengembangan budaya di wilayah Cirebon. Analisis tersebut akan mencakup sintesis informasi, perbandingan, kontras, dan identifikasi temuan yang relevan. Kelebihan dari metode studi literatur adalah bahwa ini memungkinkan peneliti untuk mengakses pengetahuan yang telah terpublikasi dan terverifikasi sebelumnya.

Dalam konteks penelitian mengenai peran Keraton Kasepuhan Cirebon, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang aspek sejarah, budaya, dan aktivitas yang terkait dengan keraton tersebut. Namun, penting untuk mencatat bahwa studi literatur juga memiliki batasan. Terkadang, terdapat keterbatasan informasi yang tersedia, atau mungkin ada perbedaan pendapat dan interpretasi dalam sumber-sumber literatur yang digunakan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan dan mencari kesepakatan atau bukti tambahan dari sumber-sumber lain. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai pusat pemeliharaan dan pembangunan budaya, berdasarkan informasi yang terdokumentasi dalam literatur yang ada.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki sejarah yang panjang sebagai salah satu keraton tertua di Indonesia. Didirikan pada abad ke-15 oleh Prabu Siliwangi, keraton ini telah menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan bagi Kerajaan Cirebon. Sebagai keraton tertua di antara tiga keraton di Cirebon, yaitu Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan, Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran sentral dalam menjaga tradisi dan kebudayaan Cirebon. Sejak didirikan, Keraton Kasepuhan Cirebon telah menjadi pusat pemerintahan dan tempat tinggal bagi raja dan keluarga kerajaan (Agustin, 2021).

Selain itu, keraton ini juga menjadi lokasi di mana berbagai kegiatan budaya dan adat istiadat dilaksanakan. Upacara keagamaan, perayaan adat, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial diadakan di dalam kompleks keraton ini. Seiring berjalannya waktu, Keraton Kasepuhan Cirebon mengalami berbagai perubahan dan transformasi. Namun, nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur tetap dijaga dengan sungguh-sungguh. Para pemimpin dan penghuni keraton ini memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara warisan budaya yang kaya dan memastikan bahwa kehidupan budaya Cirebon terus berkembang dan diperkaya.

Sejarah panjang Keraton Kasepuhan Cirebon juga mencerminkan hubungan erat antara keraton dan masyarakat sekitarnya. Keraton ini berperan sebagai pusat kebudayaan yang tidak hanya melayani keluarga kerajaan, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat umum. Keraton

Kasepuhan Cirebon menjadi tempat di mana masyarakat Cirebon memperoleh arahan, pedoman, dan inspirasi dalam menjaga adat istiadat serta kehidupan budaya mereka.

Dengan demikian, sejarah panjang Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai salah satu keraton tertua di Indonesia menegaskan peran sentralnya dalam melestarikan dan memperkaya budaya Cirebon (Purbodewi, 2018). Keraton ini menjadi penjaga warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Cirebon, sekaligus menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya kota Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki nilai sejarah, seni, dan adat istiadat yang mencerminkan identitas budaya lokal dengan sangat baik. Sebagai salah satu keraton tertua di Indonesia, keraton ini menjadi saksi bisu dari perkembangan dan perubahan budaya Cirebon selama berabad-abad.

Nilai sejarah yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan Cirebon terlihat dalam keberadaannya sebagai pusat kekuasaan dan pemerintahan Kerajaan Cirebon. Melalui berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi di keraton ini, seperti prosesi penobatan raja, pernikahan kerajaan, dan pertemuan diplomatik, sejarah dan perkembangan kerajaan Cirebon tercermin dengan jelas. Selain itu, seni juga menjadi bagian integral dari budaya Keraton Kasepuhan Cirebon.

Seni tradisional seperti tari, musik, seni ukir, dan seni kriya menjadi warisan yang dijaga dengan hati-hati di dalam keraton. Tari-tarian keraton seperti tari topeng Cirebon, tari bedhaya, dan tari golek menunjukkan keindahan dan kehalusan seni yang menggambarkan keanggunan dan kekayaan budaya Cirebon (Fauzi, 2015). Adat istiadat yang dipraktikkan di Keraton Kasepuhan Cirebon juga menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Upacara adat seperti slametan, pengajian, dan selamatan dirayakan dengan penuh kekhidmatan dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga kerajaan serta masyarakat sekitar.

Nilai-nilai sejarah, seni, dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh Keraton Kasepuhan Cirebon mencerminkan identitas budaya lokal yang kaya dan unik. Melalui pemeliharaan dan penjagaan nilai-nilai ini, keraton ini berfungsi sebagai wadah yang memperkuat dan mempromosikan kebudayaan Cirebon kepada masyarakat lokal dan pengunjung dari luar. Dengan demikian, Keraton Kasepuhan Cirebon memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal.

Nilai-nilai sejarah, seni, dan adat istiadat yang dipelihara oleh keraton ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan turut berkontribusi dalam membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya Cirebon di kalangan masyarakat (Kholisoh & Setiana, 2022). Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya tradisional dan menjadi saksi bisu dari kejayaan kerajaan Cirebon. Sebagai penjaga warisan budaya, keraton ini berperan aktif dalam melestarikan dan melindungi nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman kerajaan. Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi pusat pemeliharaan warisan budaya tradisional yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, seni, arsitektur, dan pengetahuan lokal. Melalui upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh keraton ini, berbagai praktik dan tradisi yang telah ada sejak lama dapat terus hidup dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Sebagai saksi bisu dari kejayaan kerajaan Cirebon, Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki nilai historis yang tak ternilai. Melalui keberadaannya yang masih kokoh hingga saat ini, keraton ini menjadi bukti fisik dari masa kejayaan kerajaan dan sejarah perkembangan kota Cirebon. Bangunan keraton yang megah, seni ukir yang indah, dan artefak bersejarah yang tersimpan di dalamnya memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan dan kebudayaan masa lampau. Peran keraton sebagai penjaga warisan budaya tradisional juga berdampak positif pada masyarakat Cirebon (Sarah, 2018).

Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi tempat di mana masyarakat dapat mempelajari, merasakan, dan menghargai budaya leluhur mereka. Kegiatan-kegiatan budaya yang diadakan

di keraton, seperti pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan festival budaya, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya mereka. Selain itu, keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon juga berpotensi sebagai daya tarik pariwisata. Wisatawan dari dalam dan luar negeri tertarik untuk mengunjungi keraton ini guna menyaksikan keindahan arsitektur tradisional, menyaksikan pertunjukan seni, dan mempelajari sejarah serta budaya lokal. Hal ini berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal dan mempromosikan kekayaan budaya Cirebon kepada dunia.

Dengan demikian, signifikansi Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai penjaga warisan budaya tradisional dan saksi bisu dari kejayaan kerajaan Cirebon tidak bisa diabaikan. Peran aktif keraton ini dalam pelestarian budaya dan pengembangan kegiatan budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Cirebon serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan pariwisata lokal. Pemeliharaan warisan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan tugas yang sangat penting dalam rangka melestarikan kekayaan budaya dan sejarah kota Cirebon (OCTORA & Sukirno, 2018).

Keraton ini memiliki peran sentral dalam menjaga dan merawat berbagai aspek budaya tradisional yang ada di dalamnya. Salah satu upaya pemeliharaan yang dilakukan adalah menjaga kondisi fisik bangunan keraton itu sendiri. Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan bangunan bersejarah yang memiliki arsitektur khas Jawa dan Cirebon yang indah. Pemeliharaan reguler terhadap bangunan, termasuk perbaikan dan restorasi, dilakukan untuk menjaga keaslian dan kekuatan struktur bangunan. Selain itu, pemeliharaan warisan budaya di keraton ini juga melibatkan pelestarian seni dan kerajinan tradisional. Seni ukir, seni lukis, seni pahat, dan seni anyaman yang menjadi bagian dari budaya Cirebon dijaga dan diteruskan melalui pelatihan dan pendidikan kepada generasi muda. Dengan demikian, keterampilan dan teknik tradisional tetap terpelihara dan dapat diteruskan ke masa depan (Bakhrul, 2016).

Pemeliharaan adat istiadat juga menjadi fokus penting dalam menjaga warisan budaya keraton ini. Upacara adat, ritual keagamaan, dan tradisi-tradisi lainnya terus dilakukan secara konsisten dan autentik. Peran para pemimpin keraton dan keluarga kerajaan sangat penting dalam menjaga dan meneruskan adat istiadat ini, serta mengajarkannya kepada masyarakat Cirebon. Pemeliharaan warisan budaya keraton ini juga melibatkan penyimpanan dan pengelolaan artefak bersejarah yang ada di dalam keraton. Artefak seperti pakaian adat, perhiasan, senjata tradisional, dan dokumen-dokumen bersejarah disimpan dengan baik dan dirawat agar tetap terjaga keasliannya.

Pengelolaan yang baik juga termasuk pengaturan tata letak artefak yang tepat dalam ruang pameran agar dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah dan budaya Cirebon. Tidak kalah pentingnya, pemeliharaan warisan budaya keraton ini juga melibatkan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat (Disuma, 2018). Melalui program-program edukasi dan kunjungan ke keraton, masyarakat Cirebon dan pengunjung dapat belajar dan memahami nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan oleh keraton. Ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan memelihara warisan budaya mereka.

Dengan adanya upaya yang berkelanjutan dalam pemeliharaan warisan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon, diharapkan kekayaan budaya dan sejarah yang dimilikinya dapat terus hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang. Pemeliharaan yang baik juga berdampak positif pada pengembangan pariwisata budaya di kota Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon memainkan peran sentral yang sangat penting dalam upaya melestarikan warisan budaya Cirebon. Sebagai salah satu keraton tertua di Indonesia, keraton ini menjadi penjaga dan pelindung nilai-nilai budaya yang kaya dan unik yang telah ada sejak zaman kerajaan. Pertama-tama, Keraton Kasepuhan Cirebon memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat tradisional Cirebon.

Berbagai upacara adat seperti slametan, pengajian, selamatan, dan prosesi keagamaan lainnya terus dilakukan dengan penuh pengabdian di dalam kompleks keraton. Hal ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi adat, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai adat tersebut tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang. Keraton Kasepuhan Cirebon juga berperan dalam pelestarian seni dan budaya Cirebon. Berbagai seni tradisional seperti tari, musik, seni ukir, dan seni kriya dijaga dan dipersembahkan di dalam keraton. Pertunjukan seni yang dilakukan oleh para seniman keraton menjadi media untuk mempromosikan keindahan dan keunikan seni tradisional Cirebon kepada masyarakat dan pengunjung (Muzadi, 2019).

Selain itu, keraton ini juga berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan dokumentasi tentang sejarah Cirebon. Di dalamnya terdapat berbagai artefak bersejarah, dokumen, dan benda-benda peninggalan yang menjadi saksi bisu dari masa kejayaan kerajaan Cirebon. Dengan pengelolaan yang baik, keraton ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan perkembangan budaya Cirebon kepada masyarakat. Penting juga untuk mencatat bahwa Keraton Kasepuhan Cirebon berperan dalam pendidikan dan pengajaran tentang budaya Cirebon. Melalui program pendidikan, kunjungan sekolah, dan kegiatan pembelajaran lainnya, masyarakat, terutama generasi muda, dapat mempelajari dan menghargai kekayaan budaya Cirebon yang diwariskan oleh keraton. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya mereka sendiri.

Dalam kesimpulannya, peran sentral Keraton Kasepuhan Cirebon dalam melestarikan warisan budaya Cirebon sangat signifikan. Melalui pemeliharaan adat istiadat, seni, sejarah, dan pendidikan, keraton ini berkontribusi secara nyata dalam menjaga keberlanjutan dan kehidupan budaya Cirebon (Nurhikmah et al., 2020). Keraton Kasepuhan Cirebon bukan hanya menjadi tempat bersejarah, tetapi juga menjadi simbol penting dari identitas budaya kota Cirebon yang kaya dan beragam. Dengan melalui upaya pemeliharaan yang gigih, Keraton Kasepuhan Cirebon berhasil menjaga keaslian tradisi, adat istiadat, seni, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Cirebon. Pemeliharaan yang dilakukan oleh keraton ini memiliki tujuan yang jelas yaitu melestarikan warisan budaya yang berharga dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terus hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Salah satu aspek penting dalam pemeliharaan ini adalah menjaga keaslian tradisi dan adat istiadat Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon berperan sebagai pengawal dan pelindung tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan. Upacara adat, perayaan keagamaan, dan praktik adat lainnya terus dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan. Hal ini membantu menjaga keaslian dan kesakralan tradisi tersebut serta memastikan bahwa pengetahuan tentang adat istiadat Cirebon tetap terpelihara dengan baik. Selain itu, pemeliharaan yang dilakukan oleh keraton ini juga berfokus pada seni dan kebudayaan.

Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi tempat di mana seni tradisional Cirebon berkembang dan dilestarikan. Seni tari, seni musik, seni ukir, dan seni kriya yang menjadi ciri khas budaya Cirebon dipersembahkan di dalam keraton, baik untuk kepentingan internal maupun untuk publik. Dengan demikian, seni tradisional Cirebon tetap hidup dan terus diperkaya, sehingga memperkuat identitas budaya kota Cirebon. Pemeliharaan yang dilakukan oleh Keraton Kasepuhan Cirebon juga melibatkan pelestarian kebudayaan secara umum. Ini termasuk pengawetan benda-benda bersejarah, dokumen, dan artefak yang terkait dengan sejarah keraton dan kerajaan Cirebon. Benda-benda tersebut dirawat dan dijaga dengan baik agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan perkembangan budaya Cirebon (Nuryadi & Juanim, 2018).

Melalui upaya pemeliharaan yang berkelanjutan, Keraton Kasepuhan Cirebon telah berhasil menjaga keaslian tradisi, adat istiadat, seni, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Cirebon. Pemeliharaan yang dilakukan oleh keraton ini sangat berarti bagi

masyarakat Cirebon karena memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang. Selain itu, pemeliharaan ini juga berdampak positif pada pengembangan pariwisata budaya, karena keraton menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mengenal dan menghargai kebudayaan Cirebon yang kaya dan beragam. Pemeliharaan warisan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon dilakukan melalui praktik-tradisi yang dijaga secara ketat dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Praktik-praktik ini menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya Cirebon yang kaya dan beragam. Salah satu cara penting dalam pemeliharaan ini adalah melalui pengawalan tradisi dan adat istiadat yang dijaga secara ketat. Praktik-praktik tradisional seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan budaya terus dilakukan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan (Prasetyo, 2017). Pemeliharaan ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya Cirebon yang diwariskan dari generasi sebelumnya tetap hidup dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Selain menjaga praktik-tradisi yang ada, keraton juga aktif dalam pengembangan kegiatan budaya. Ini melibatkan penyelenggaraan berbagai acara seni dan budaya seperti pertunjukan tari, konser musik tradisional, pameran seni, dan festival budaya. Melalui kegiatan ini, keraton berperan dalam mempromosikan kekayaan seni dan budaya Cirebon kepada masyarakat luas serta menarik minat wisatawan untuk mengunjungi kota Cirebon.

Pengembangan kegiatan budaya juga melibatkan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat dan generasi muda. Keraton Kasepuhan Cirebon berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang memberikan pelajaran tentang seni tradisional Cirebon, adat istiadat, dan kebudayaan lokal lainnya. Pelatihan ini membantu memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya serta mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi pelanjut dan pengawal budaya Cirebon. Melalui pemeliharaan yang ketat dan pengembangan kegiatan budaya, Keraton Kasepuhan Cirebon berperan sebagai pusat kehidupan budaya Cirebon yang aktif dan berkelanjutan. Praktik-tradisi yang dijaga dengan sungguh-sungguh dan kegiatan budaya yang berkembang membantu menjaga keberlanjutan dan relevansi budaya Cirebon di tengah perubahan zaman (Ramdani & Rochman, 2021).

Pemeliharaan dan pengembangan ini juga berdampak positif pada identitas masyarakat Cirebon dan pembangunan pariwisata budaya di kota ini. Keraton Kasepuhan Cirebon juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kegiatan budaya di wilayah Cirebon. Sebagai pusat kehidupan budaya, keraton ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat setempat untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan budaya. Pertama-tama, keraton ini menjadi pusat penyelenggaraan berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, pameran seni, dan festival budaya. Acara-acara ini tidak hanya melibatkan seniman dan budayawan dari dalam keraton, tetapi juga melibatkan komunitas seni dan budaya di wilayah Cirebon. Melalui kerjasama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, keraton mendorong perkembangan dan peningkatan kualitas kegiatan budaya di wilayah tersebut.

Selain itu, Keraton Kasepuhan Cirebon juga berperan dalam memberikan pelatihan dan pendidikan tentang budaya kepada masyarakat. Dengan mengadakan berbagai workshop, seminar, dan kegiatan edukatif lainnya, keraton memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan dalam bidang seni tradisional Cirebon. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan menciptakan karya-karya seni yang berkualitas (Ramdani & Ramdani, 2023). Selanjutnya, keraton ini juga berperan sebagai pusat penyebaran informasi dan pengetahuan tentang budaya Cirebon.

Dengan memiliki perpustakaan, galeri, dan ruang dokumentasi, keraton menyediakan akses kepada masyarakat untuk mempelajari sejarah, seni, dan budaya Cirebon. Melalui penelitian dan studi yang dilakukan, keraton berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya yang ada di wilayah tersebut.

Dengan peran yang aktif dalam mengembangkan kegiatan budaya, Keraton Kasepuhan Cirebon turut mendorong pertumbuhan dan pengenalan budaya Cirebon secara lebih luas. Dampaknya dirasakan baik oleh masyarakat setempat maupun oleh pengunjung dari luar. Kegiatan budaya yang berkembang di wilayah Cirebon tidak hanya memberikan hiburan dan edukasi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi dalam sektor pariwisata budaya.

Secara keseluruhan, Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran penting dalam mengembangkan kegiatan budaya di wilayah Cirebon. Melalui penyelenggaraan acara budaya, pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi, keraton ini berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Cirebon. Melalui pelaksanaan berbagai acara seperti pertunjukan seni tradisional, upacara adat, festival budaya, dan pameran seni, Keraton Kasepuhan Cirebon memainkan peran penting dalam mempromosikan kegiatan budaya kepada masyarakat. Acara-acara tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memperkenalkan kekayaan budaya Cirebon kepada khalayak yang lebih luas (Hidayat et al., 2020). Pertunjukan seni tradisional yang diselenggarakan oleh keraton menjadi ajang untuk menampilkan keindahan dan keunikan seni Cirebon. Tarian, musik, teater, dan pertunjukan seni lainnya memperlihatkan kecintaan dan dedikasi keraton dalam mempertahankan warisan seni tradisional. Melalui pertunjukan-pertunjukan ini, masyarakat dapat menyaksikan langsung keahlian dan keindahan seni budaya Cirebon, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman mereka terhadap budaya tersebut.

Upacara adat yang dilakukan di keraton juga menjadi momen yang berharga untuk memperkenalkan adat istiadat dan tradisi masyarakat Cirebon kepada masyarakat. Acara-acara seperti prosesi pernikahan adat, ritual keagamaan, dan perayaan tradisional memperlihatkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Partisipasi masyarakat dalam upacara adat ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dan memahami lebih dalam tentang kearifan lokal.

Festival budaya dan pameran seni yang diselenggarakan oleh keraton merupakan ajang yang memungkinkan masyarakat untuk merasakan dan menikmati berbagai aspek budaya Cirebon (Nugraha, 2017). Festival budaya menghadirkan beragam kegiatan seperti pertunjukan seni, bazaar budaya, kuliner tradisional, dan lokakarya. Sementara itu, pameran seni memberikan ruang bagi seniman lokal untuk memamerkan karya-karya mereka yang mencerminkan kebudayaan Cirebon. Melalui festival dan pameran ini, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan budaya Cirebon, memperluas wawasan mereka, dan mengapresiasi keberagaman budaya yang ada di wilayah tersebut.

Dengan mempromosikan kegiatan budaya melalui berbagai acara tersebut, Keraton Kasepuhan Cirebon memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal dan terlibat dalam warisan budaya yang dimiliki oleh kota Cirebon. Pemahaman dan apresiasi yang meningkat terhadap budaya Cirebon dapat menjadi pijakan untuk memperkuat identitas budaya lokal, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan warisan budaya, serta mengembangkan potensi pariwisata budaya di wilayah tersebut. Pengembangan kegiatan budaya yang dilakukan oleh Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki tujuan utama untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya Cirebon. Melalui berbagai acara, pertunjukan, festival, dan pameran seni, keraton berupaya untuk menghadirkan pengalaman yang mendalam kepada masyarakat agar mereka dapat memahami, menghargai, dan merasakan keunikan budaya Cirebon.

Salah satu tujuan pengembangan kegiatan budaya adalah memperkenalkan warisan budaya Cirebon kepada masyarakat. Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai wadah yang kaya akan tradisi dan kebudayaan Cirebon, menjadi pusat pengetahuan dan sumber inspirasi bagi masyarakat. Melalui acara-acara budaya yang diselenggarakan, masyarakat dapat menyaksikan secara langsung seni, adat istiadat, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas kota Cirebon. Hal ini membantu memperkenalkan aspek-aspek budaya yang mungkin belum diketahui oleh

masyarakat luas, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya tersebut. Selain itu, pengembangan kegiatan budaya juga bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya Cirebon (Atmadi & Surya, 2022).

Dengan menyajikan pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan festival budaya, keraton berusaha menciptakan pengalaman yang memikat dan menginspirasi masyarakat. Melalui pengalaman langsung, masyarakat dapat merasakan keindahan, keunikan, dan makna yang terkandung dalam budaya Cirebon. Hal ini dapat memicu peningkatan apresiasi terhadap seni, kebudayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pengembangan kegiatan budaya juga berperan dalam menciptakan ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Melalui partisipasi dalam acara-acara budaya, masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan menikmati pengalaman bersama. Ini menciptakan ruang untuk mempererat hubungan antarwarga dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan budaya Cirebon (Oktaviani et al., 2023). Dengan memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya Cirebon, pengembangan kegiatan budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki dampak yang luas. Selain mempertahankan identitas budaya lokal, ini juga dapat memberikan dorongan ekonomi melalui pengembangan pariwisata budaya, memperkaya kehidupan sosial masyarakat, dan membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.

Peran Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan di wilayah Cirebon. Beberapa dampak yang dapat dilihat adalah sebagai berikut: **Pemeliharaan dan Pelestarian Budaya:** Keraton Kasepuhan Cirebon berperan sebagai pusat pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya Cirebon. Melalui upaya pemeliharaan yang ketat, keraton memastikan keaslian tradisi, adat istiadat, seni, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Cirebon tetap terjaga. Dampaknya adalah peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, serta memperkuat identitas budaya lokal (Nugraha, 2017).

**Pengembangan Kegiatan Budaya:** Keraton Kasepuhan Cirebon juga berperan penting dalam mengembangkan kegiatan budaya di wilayah Cirebon. Melalui penyelenggaraan acara budaya, pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi, keraton ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya. Dampaknya adalah pertumbuhan dan pengenalan budaya Cirebon secara lebih luas, meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya, serta menciptakan peluang ekonomi dalam sektor pariwisata budaya. **Peningkatan Ekonomi Lokal:** Peran Keraton Kasepuhan Cirebon juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Sebagai pusat kegiatan budaya dan pariwisata, keraton ini menarik minat wisatawan dan pengunjung yang ingin menikmati keindahan budaya Cirebon.

Dampaknya adalah berkembangnya sektor pariwisata, pertumbuhan usaha mikro dan kecil di sekitar keraton, serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat yang terlibat dalam industri pariwisata. **Pendidikan dan Pengetahuan Budaya:** Keraton Kasepuhan Cirebon juga berperan sebagai pusat penyebaran informasi dan pengetahuan tentang budaya Cirebon. Dengan memiliki perpustakaan, galeri, dan ruang dokumentasi, keraton memberikan akses kepada masyarakat untuk mempelajari sejarah, seni, dan budaya Cirebon. Dampaknya adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang warisan budaya, pengembangan penelitian dan studi tentang budaya Cirebon, serta peningkatan kualitas pendidikan budaya di wilayah tersebut (Junaedi, 2015).

**Penguatan Identitas Budaya:** Melalui semua perannya, Keraton Kasepuhan Cirebon turut memperkuat identitas budaya lokal. Keberadaan keraton sebagai simbol keagungan dan kearifan budaya Cirebon menjadi cerminan yang kuat bagi masyarakat setempat. Dampaknya adalah terjaganya kesatuan dan keutuhan budaya Cirebon, peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap identitas budaya lokal, serta pelestarian nilai-nilai tradisional yang

menjadi landasan kehidupan masyarakat Peran keraton dalam pemeliharaan warisan budaya memiliki dampak penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan mencegah hilangnya pengetahuan budaya yang berharga. Melalui upaya pemeliharaan yang dilakukan, keraton berperan dalam:

**Melestarikan Tradisi:** Keraton berperan sebagai penjaga dan pelindung tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menjaga praktik-tradisi yang dijaga secara ketat, keraton memastikan bahwa tradisi-tradisi penting, seperti upacara adat, tarian, musik, dan ritual, terus dipraktikkan dan diteruskan. Hal ini memungkinkan tradisi budaya Cirebon tetap hidup dan terus berkembang.

**Menjaga Pengetahuan Budaya:** Keraton sebagai pusat pemeliharaan budaya memiliki peran penting dalam menjaga pengetahuan budaya yang berharga. Di dalam keraton, terdapat perpustakaan, arsip, dan sumber daya lainnya yang menyimpan informasi dan pengetahuan tentang tradisi, sejarah, seni, dan kebudayaan Cirebon. Dengan menjaga dan melestarikan pengetahuan ini, keraton memastikan bahwa generasi mendatang dapat mengakses dan mempelajari warisan budaya dengan baik.

**Mencegah Kehilangan Budaya:** Melalui pemeliharaan yang ketat, keraton berperan dalam mencegah hilangnya aspek-aspek budaya yang berharga. Dengan mempertahankan praktik-tradisi, keraton mencegah kehilangan pengetahuan, teknik, dan keterampilan yang terkait dengan budaya Cirebon. Ini melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, sehingga warisan budaya dapat terus dilestarikan.

**Menghidupkan Kembali Budaya yang Terancam Punah:** Selain menjaga tradisi yang masih terpelihara dengan baik, keraton juga memiliki peran dalam menghidupkan kembali budaya yang terancam punah. Melalui upaya revitalisasi dan pemulihan, keraton dapat mengembalikan kehidupan kepada aspek-aspek budaya yang hampir punah atau terlupakan. Ini dapat dilakukan melalui penelitian, rekonstruksi, dan program-program pembelajaran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali praktik dan pengetahuan budaya yang hampir hilang.

Dalam keseluruhan, peran keraton dalam pemeliharaan warisan budaya berdampak penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi, mencegah kehilangan pengetahuan budaya yang berharga, serta menghidupkan kembali budaya yang terancam punah. Dengan demikian, keraton memainkan peran yang krusial dalam mempertahankan kekayaan budaya Cirebon bagi generasi sekarang dan masa depan (Rosmalia, 2015). Peran Keraton Kasepuhan Cirebon dalam pemeliharaan dan pembangunan budaya Cirebon memiliki dampak positif yang signifikan. Melalui upaya pemeliharaan, keraton berhasil menjaga keaslian tradisi, adat istiadat, seni, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Cirebon. Selain itu, keraton juga berperan penting dalam mengembangkan kegiatan budaya di wilayah Cirebon dengan melaksanakan berbagai acara dan aktivitas yang mempromosikan kegiatan budaya kepada masyarakat.

Pemeliharaan warisan budaya oleh keraton ini memiliki dampak yang luas, seperti melestarikan tradisi, menjaga pengetahuan budaya yang berharga, mencegah hilangnya budaya, dan menghidupkan kembali budaya yang terancam punah. Selain itu, keraton juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya mereka sendiri (Mayangsari, 2014). Hal ini meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman masyarakat terhadap kekayaan budaya Cirebon. Namun, di masa depan, keraton dihadapkan pada tantangan globalisasi, perubahan sosial dan nilai, serta peningkatan pendidikan dan kesadaran budaya. Meskipun demikian, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti pariwisata budaya dan kolaborasi dengan pihak terkait, untuk menguatkan pemeliharaan dan pembangunan budaya Cirebon. Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, keraton perlu mengembangkan strategi yang komprehensif, termasuk memperhatikan keberlanjutan, partisipasi masyarakat, inovasi, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, peran keraton dalam pemeliharaan dan



pembangunan budaya Cirebon akan semakin relevan dan efektif. Dalam kesimpulannya, keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran yang penting dalam memelihara, mengembangkan, dan mempromosikan budaya Cirebon (Febriyanto et al., 2022). Upaya pemeliharaan dan pembangunan budaya yang dilakukan oleh keraton memiliki dampak positif yang signifikan, termasuk dalam melestarikan tradisi, menjaga pengetahuan budaya, memperkuat identitas budaya lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perubahan sosial, keraton memiliki peluang dalam pariwisata budaya dan kolaborasi dengan pihak terkait.

Dalam menghadapi masa depan, keraton perlu mengembangkan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, dengan memperhatikan keberlanjutan, partisipasi masyarakat, inovasi, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, keraton dapat terus memainkan peran yang relevan dalam pemeliharaan dan pembangunan budaya Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon dalam pemeliharaan dan pembangunan budaya di wilayah Cirebon sangat penting. Meskipun keraton ini dihadapkan pada tantangan, upaya pemeliharaan dan pembangunan budaya yang dilakukan tetap memiliki dampak positif yang signifikan (Firmanyah & Fardani, 2021).

Keraton Kasepuhan Cirebon memainkan peran sentral dalam menjaga keaslian tradisi, adat istiadat, seni, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Cirebon. Melalui kegiatan budaya yang mereka selenggarakan, keraton berhasil mempromosikan kegiatan budaya kepada masyarakat dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Cirebon. Pemeliharaan warisan budaya yang dilakukan oleh keraton menjaga keberlanjutan tradisi dan mencegah hilangnya pengetahuan budaya yang berharga. Selain itu, pembangunan kegiatan budaya oleh keraton memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya mereka sendiri. Dampak positif yang dihasilkan dari peran keraton ini meliputi pelestarian tradisi, identitas budaya lokal, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap budaya Cirebon.

Namun, keraton juga dihadapkan pada tantangan seperti globalisasi, perubahan sosial, pendidikan, dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pemeliharaan budaya. Meskipun demikian, keraton memiliki peluang dalam pariwisata budaya dan kolaborasi dengan pihak terkait untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam menghadapi masa depan, keraton perlu mengembangkan strategi yang komprehensif dengan memperhatikan keberlanjutan, partisipasi masyarakat, inovasi, dan pemanfaatan teknologi.

Kolaborasi dengan pihak terkait dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah juga penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya Cirebon. Dengan demikian, peran Keraton Kasepuhan Cirebon dalam pemeliharaan dan pembangunan budaya Cirebon memiliki dampak positif yang signifikan. Upaya pemeliharaan dan pembangunan budaya yang dilakukan oleh keraton perlu terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan tantangan dan peluang di masa depan guna memastikan keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya yang berharga. Tantangan dalam mempertahankan budaya tradisional meliputi pengaruh modernisasi, perubahan sosial, dan kurangnya sumber daya. Pengaruh modernisasi seperti perkembangan teknologi dan globalisasi dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya tradisional menjadi terpinggirkan (Nursinggih, 2001).

Perubahan sosial, seperti mobilitas yang tinggi, urbanisasi, dan perubahan struktur keluarga, juga dapat mengubah cara hidup dan praktik budaya yang sudah ada. Selain itu, kurangnya sumber daya seperti dana, tenaga kerja, dan infrastruktur menjadi hambatan dalam upaya mempertahankan budaya tradisional. Pemeliharaan dan pelaksanaan kegiatan budaya memerlukan sumber daya yang cukup untuk mengorganisir acara, merawat tempat-tempat budaya, dan melibatkan masyarakat secara aktif (Purnama & Hermawan, 2022). Dalam menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan langkah-langkah yang efektif. Salah satunya adalah

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan budaya tradisional dan nilai-nilainya. Pendidikan dan kampanye budaya dapat menjadi sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang kekayaan budaya yang dimiliki dan pentingnya menjaga warisan tersebut. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas lokal juga diperlukan untuk mengembangkan program pemeliharaan dan pembangunan budaya yang berkelanjutan.

Pendanaan yang memadai dan penggunaan teknologi yang tepat juga dapat membantu memperkuat upaya pemeliharaan budaya tradisional. Dengan kesadaran, kolaborasi, dan dukungan yang tepat, dapat diatasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan budaya tradisional. Dalam prosesnya, penting untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada dengan mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, budaya tradisional dapat terus hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan budaya tradisional, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Kolaborasi dengan pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas lokal, dapat menjadi langkah yang efektif dalam menjaga dan mengembangkan budaya Cirebon. Dengan bekerja sama, sumber daya dan keahlian yang berbeda dapat digabungkan untuk merancang program-program pemeliharaan dan pembangunan budaya yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pendidikan budaya juga memiliki peran penting dalam mempromosikan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Cirebon (Suparno, 2015).

Melalui pendidikan budaya, generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program edukatif yang melibatkan keraton dan komunitas lokal. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan budaya Cirebon secara lebih luas (Ningrum, 2020). Dengan memanfaatkan media sosial, platform digital, dan teknologi informasi lainnya, keraton dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan kekayaan budaya Cirebon kepada masyarakat global. Pameran virtual, tur digital, dan konten multimedia dapat menjadi sarana interaktif yang memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mengenal dan mengapresiasi budaya Cirebon. Dengan kolaborasi yang kuat, pendidikan budaya yang memadai, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, peluang untuk mempromosikan budaya Cirebon secara lebih luas dapat terwujud. Langkah-langkah ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, menginspirasi partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, dan mendorong pemeliharaan dan pengembangan budaya tradisional yang berkelanjutan di wilayah Cirebon (Zulhardi et al., 2013).

#### 4. Kesimpulan

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki sejarah yang panjang sebagai salah satu keraton tertua di Indonesia. Didirikan pada abad ke-15 oleh Prabu Siliwangi, keraton ini telah menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan bagi Kerajaan Cirebon. Sebagai keraton tertua di antara tiga keraton di Cirebon, yaitu Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan, Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran sentral dalam menjaga tradisi dan kebudayaan Cirebon. Sejak didirikan, Keraton Kasepuhan Cirebon telah menjadi pusat pemerintahan dan tempat tinggal bagi raja dan keluarga kerajaan. Selain itu, keraton ini juga menjadi lokasi di mana berbagai kegiatan budaya dan adat istiadat dilaksanakan. Upacara keagamaan, perayaan adat, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial diadakan di dalam kompleks keraton ini. Seiring berjalannya waktu, Keraton Kasepuhan Cirebon mengalami berbagai perubahan dan transformasi. Namun, nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur tetap dijaga dengan sungguh-sungguh. Peran keraton sebagai penjaga warisan budaya tradisional juga

berdampak positif pada masyarakat Cirebon. Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi tempat di mana masyarakat dapat mempelajari, merasakan, dan menghargai budaya leluhur mereka. Kegiatan-kegiatan budaya yang diadakan di keraton, seperti pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan festival budaya, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya mereka. Selain itu, keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon juga berpotensi sebagai daya tarik pariwisata. Wisatawan dari dalam dan luar negeri tertarik untuk mengunjungi keraton ini guna menyaksikan keindahan arsitektur tradisional, menyaksikan pertunjukan seni, dan mempelajari sejarah serta budaya lokal. Hal ini berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal dan mempromosikan kekayaan budaya Cirebon kepada dunia.

Dengan demikian, signifikansi Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai penjaga warisan budaya tradisional dan saksi bisu dari kejayaan kerajaan Cirebon tidak bisa diabaikan. Pertunjukan seni yang dilakukan oleh para seniman keraton menjadi media untuk mempromosikan keindahan dan keunikan seni tradisional Cirebon kepada masyarakat dan pengunjung. Selain itu, keraton ini juga berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan dokumentasi tentang sejarah Cirebon. Di dalamnya terdapat berbagai artefak bersejarah, dokumen, dan benda-benda peninggalan yang menjadi saksi bisu dari masa kejayaan kerajaan Cirebon. Dengan pengelolaan yang baik, keraton ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan perkembangan budaya Cirebon kepada masyarakat. Penting juga untuk mencatat bahwa Keraton Kasepuhan Cirebon berperan dalam pendidikan dan pengajaran tentang budaya Cirebon. Melalui program pendidikan, kunjungan sekolah, dan kegiatan pembelajaran lainnya, masyarakat, terutama generasi muda, dapat mempelajari dan menghargai kekayaan budaya Cirebon yang diwariskan oleh keraton. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya mereka sendiri.

## 5. Daftar Pustaka

- Agustin, A. (2021). *Pengembangan Objek Wisata Religi Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Keraton Kesepuhan Kota Cirebon)*. repository.syekhnurjati.ac.id. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5186/>
- Ahnaf, M., Rukmi, W. I., & Siregar, J. P. (2023). Bentuk Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Kawasan Cagar Budaya. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(2), 189–198.
- Atmadi, B. S. P., & Surya, R. (2022). MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN KOTA TUA CIREBON DENGAN EKOWISATA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban ....* <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/22135>
- Bakhrul, A. (2016). *SENGKETA KEPEMILIKAN HAK ATAS TANAH KERATON KASEPUHAN DI KOTA CIREBON (SUATU KAJIAN TERHADAP PUTUSAN MA NO. 1825 K/PDT/2002)*. eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/57756/>
- Cagar, P., Dan, B., & Heritage, B. D. (2023). *Pengembangan cagar budaya dan pariwisata berbasis digital heritage*. 5(1), 12–24.
- Disuma, A. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Syariah berbasis Budaya di Kota Cirebon. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi ....* <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/inklusif/article/view/2872>
- Fauzi, E. (2015). *Kedudukan Tanah Adat Keraton Kesepuhan Cirebon Dihubungkan Dengan Hukum Adat Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok ....* repository.unpas.ac.id. <http://repository.unpas.ac.id/28413/>

- Febriyanto, F., Pramudya, F., Sokibi, S., Kusnadi, K., & ... (2022). Sosialisasi Penerapan Sistem Informasi dan Pendataan Pengunjung Pada Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian* .... <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/11>
- Firmanyah, F., & Fardani, I. (2021). Revitalisasi Koridor Bersejarah Kawasan Keraton Kanoman Kota Cirebon. In *Prosiding Seminar Nasional* .... [prosiding.unimus.ac.id. https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/871/880](https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/871/880)
- Guntoro, M., Kurniawan, Z., & ... (2022). Cultural Heritage And Creative Arts Development. ... *45: Jurnal Ilmu* ....
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 214–222. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/830>
- Hidayat, A. A., Arifin, F., Dais, T. R., & ... (2020). Dari Orang Belanda Sampai Elit Bumiputera: Kajian Sejarah Freemasonry di Kota Cirebon 1900-1942. *Agastya: Jurnal Sejarah* .... <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/5402>
- Junaedi, D. (2015). Perbaikan Kualitas Pelayanan Jasa Kepariwisata dengan Metode Servqual dan QFD (Studi Kasus di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon). *Jurnal Operations Excellence: Journal of Applied* .... <https://www.neliti.com/publications/268840/perbaikan-kualitas-pelayanan-jasa-kepariwisataan-dengan-metode-servqual-dan-qfd>
- Kholisoh, S., & Setiana, D. S. (2022). Learning About Measurements from Videos of Keraton Kesepuhan Cirebon for Local Primary Students. *Ethnomathematics Journal*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ethnomath/article/view/46126>
- Lestari, N. Y. (2020). *Penerapan konsep Baluwarti pada arsitektur Keraton Kasepuhan Kanoman dan Kacirebonan di Cirebon*. repository.unpar.ac.id.
- Mayangsari, E. (2014). *TRADISI UPACARA PANJANG JIMAT KERATON KASEPUHAN SEBAGAI ASET BUDAYA LOKAL KOTA CIREBON DALAM PELESTARIAN BUDAYA BANGSA*. repository.upi.edu. <http://repository.upi.edu/7296>
- Muzadi, A. (2019). PERAN PEMIMPIN DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA DI KOTA CIREBON. *Conference on Public Administration and* .... <http://proceedings.undip.ac.id/index.php/copas/article/view/32>
- Ningrum, K. I. (2020). *Wisata religi dan pemberdayaan ekonomi pedagang di kawasan Keraton Kasepuhan kota Cirebon*. IAIN Pekalongan.
- Nugraha, A. F. (2017). *Pola komunikasi pemangku jabatan keraton kasepuhan dengan pejabat pemerintah Kota Cirebon*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35326>
- Nurhikmah, A., SHODIQ, M., & Ag, S. (2020). “TARI DAKWAH DI BUMI WALI” *KESENIAN SINTREN DI KOTA CIREBON TAHUN 1970-2018*. eprints.iain-surakarta.ac.id. [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/401/1/ALFIN\\_NURHIKMAH.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/401/1/ALFIN_NURHIKMAH.pdf)
- Nursinggih, H. (2001). Kajian Komponen Penawaran dan Permintaan Wisata sebagai Penunjang Kepariwisata Budaya Kota Cirebon. In *Semarang: Tesis-Universitas Diponegoro*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/11712329.pdf>
- Nuryadi, A., & Juanim, H. (2018). ... *QUALITY TERHADAP TOURIST SATISFACTION SERTA IMPLIKASINYA PADA REVISIT INTENTION (Studi Wisatawan Keraton Kasepuhan Kota Cirebon)*. repository.unpas.ac.id.

[http://repository.unpas.ac.id/38587/5/SA\\_3\\_PDF.pdf](http://repository.unpas.ac.id/38587/5/SA_3_PDF.pdf)

- OCTORA, Y. T., & Sukirno, S. (2018). *PENYELESAIAN SENGKETA ATAS TANAH BEKAS SWAPRAJA ANTARA KERATON KESEPUHAN DENGAN PEMERINTAH KOTA CIREBON BERBASIS KEADILAN*. eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/70934/>
- Oktaviani, A. P., Rukmi, W. I., & ... (2023). PERSEPSI WARGA DAN WISATAWAN TERHADAP PLACE IDENTITY KERATON KASEPUHAN KOTA CIREBON. *Planning for Urban ...*. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/574>
- Prasetyo, A. (2017). *STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KOTA CIREBON*. repository.upi.edu. <http://repository.upi.edu/id/eprint/28242>
- Purbodewi, D. S. (2018). *Perkembangan tata ruang dan massa pada Keraton Kasepuhan Cirebon*. repository.unpar.ac.id. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8616>
- Purnama, I., & Hermawan, K. T. (2022). Digital Heritage Menuju Pengembangan Pariwisata dan Budaya Kota Cirebon. *Jurnal ...*. <http://ejournal.bappeda.cirebonkota.go.id/index.php/jdp/article/view/28>
- Ramdani, A., & Ramdani, M. A. (2023). Analisis Keterikatan Emosi dan Hubungan Liniasi para Pemangku Kepentingan dalam Pelestarian Cagar Budaya Keraton di Kota Cirebon. *Bandung Conference Series ...*. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSURP/article/view/6261>
- Ramdani, A., & Rochman, G. P. (2021). Analisis Ruang Interaksi Sosial: Studi dari Keraton-Keraton di Kota Cirebon. In *Prosiding Seminar Nasional ...*. [prosiding.unimus.ac.id](https://prosiding.unimus.ac.id). <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/874/883>
- Rosmalia, D. (2015). Identifikasi Elemen Fisik Kebudayaan Kraton sebagai Pembentuk Ruang Lanskap Budaya Kota Cirebon. *Media Matrasain*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/10653>
- Sarah, Y. (2018). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon*. Bandung: UNIKOM.
- Suparno, I. (2015). *Implementasi Strategi Pemasaran Wisata Keraton Kasepuhan Dalam Membangun Daya Tarik Wisata Kota Cirebon*. repository.syekhnurjati.ac.id. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/175>
- Zulhardi, R., Hidayat, R., & Kurniawati, I. (2013). Strategi Humas Keraton Kasepuhan dalam Meningkatkan Citra Objek Wisata di Kota Cirebon. *Journal Signal*. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/684>